

# **KREATIVITAS SUSIATI DALAM KARYA TARI LENGGASOR**

**SKRIPSI**



oleh

**Putri Maylandani Fajar Sari**  
NIM 14134120

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA  
SURAKARTA  
2018**

# **KREATIVITAS SUSIATI DALAM KARYA TARI LENGGASOR**

## **SKRIPSI**

Untuk memenuhi sebagian persyaratan

Guna mencapai derajat Sarjana S-1

Program Studi Seni Tari

Jurusan Tari



oleh

**Putri Maylandani Fajar Sari**  
NIM 14134120

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA  
SURAKARTA  
2018**

**PENGESAHAN**

Skripsi

**KREATIVITAS SUSIATI DALAM KARYA TARI LENGGASOR**

Yang disusun oleh

**Putri Maylandani Fajar Sari**

NIM 14134120

Telah dipertahankan di depan dewan penguji  
pada tanggal 31 Juli 2018

Susunan Dewan Penguji

Ketua Penguji,



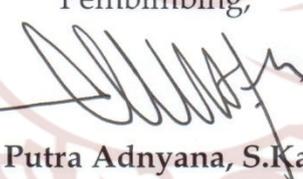
**Prof. Dr Sri Rochana W, S.Kar., M.Hum.**

Penguji Utama



**Syahril, SST., M.Si.**

Pembimbing,



**I Nyoman Putra Adnyana, S.Kar, M.Hum.**

Skripsi ini telah diterima  
sebagai salah satu syarat mencapai derajat Sarjana S-1  
pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta, 3 Agustus 2018

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan,



**Dr Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn.**

NIP 196509141990111001

## **PERSEMBAHAN**

Ku persembahkan skripsi ini untuk :

1. Ibunda tercinta Suparni yang sudah memberikan restu untuk semua kesuksesanku, tak henti-henti mendoakan serta memberikan motivasi agar bisa lebih baik lagi
2. Ayahanda Bambang Dasa Purwanto yang sudah mendoakan dan memberi semangat untuk kesuksesanku
3. Sahabat, teman, pacar yang selalu memberi dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini
4. Wisanggeni Purbalingga yang telah memberi informasi dan pengalaman, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
5. Pembaca yang budiman

**MOTO**

**FROM ZERO TO HERO**

( Putri Maylandani Fajar Sari )

## PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Putri Maylandani Fajar Sari  
NIM : 14134120  
Tempat, Tanggal Lahir : Banyumas, 21 Mei 1996  
Alamat Rumah : Jalan Pematangan, RT 02 RW 01  
Kedunguter, Banyumas  
Program Studi : S-1 Seni Tari  
Fakultas : Seni Pertunjukan

Menyatakan bahwa skripsi saya dengan judul : “Kreativitas Susiati dalam Karya Tari Lenggisor” adalah benar-benar hasil karya cipta sendiri. Pernyataan ini saya buat sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dan bukan jiplakan (plagiasi). Jika dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam skripsi saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian skripsi saya ini, maka gelar kesarjanaan yang saya terima dapat dicabut.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan penuh rasa tanggung jawab atas segala akibat hukum.

Surakarta, Juli 2018



**Putri Maylandani Fajar Sari**

## ABSTRAK

Skripsi yang berjudul **KREATIVITAS SUSIATI DALAM KARYA TARI LENGGASOR (PUTRI MAYLANDANI FAJAR SARI, 2018)**, Skripsi Program Studi S-1 Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta.

Tari Lenggisor merupakan karya tari kreasi Banyumasan yang berpijak pada *Lengger* Banyumasan dan tari *Baladewa* yang sudah dikembangkan sedemikian rupa dengan durasi sekitar 7 menit. Penelitian ini mengungkap permasalahan mengenai bagaimana koreografi dan kreativitas Susiati dalam karya tari Lenggisor. Sebelum menuju ke dalam koreografi, akan dijelaskan mengenai kesenimanannya Susiati.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis yaitu memberikan deskripsi atau gambaran dengan cara memaparkan data yang diperoleh dari lapangan mengenai koreografi tari Lenggisor, serta kreativitas Susiati dalam menyusun tari Lenggisor. Untuk menjawab permasalahan mengenai koreografi tari Lenggisor, dijelaskan menggunakan elemen-elemen dasar koreografi berdasarkan pendapat Sumandiyo Hadi. Selain itu untuk Kreativitas Susiati dijelaskan menggunakan konsep 4P yang dikemukakan Rhodes dikutip oleh Utami Munandar yaitu (1) Pribadi (*person*) (2) Pendorong (*press*) (3) Proses (*process*) (4) Produk (*product*). Pada kreativitas Susiati ini terdapat pembentukan gerak tari Lenggisor yang didalamnya menggunakan konsep *effort-shape* yang dilakukan penari.

Hasil penelitian yang diperoleh yaitu kreativitas Susiati dalam karya tari Lenggisor banyak dipengaruhi oleh pengalamannya sebagai penari maupun koreografer. Kreativitas tersebut diwujudkan dalam motif gerak yang terinspirasi dari gerak *Lengger* Banyumasan dan tari *Baladewa* yang sudah dikembangkan. Kemudian digarap menggunakan musik tari bernuansa Banyumas, sehingga muncul rasa Banyumasan yang khas. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu hasil kreativitas Susiati yang mengadopsi dari beberapa vokabuler gerak *Lengger* dan gerak tari *Baladewa* yang sudah dikembangkan.

Kata kunci : Kreativitas, Lenggisor, Susiati.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah Subhanahu wa Ta'ala, yang telah memberikan rahmat dan hidayahNya sehingga skripsi S-1 Seni Tari di Institut Seni Indonesia Surakarta yang berjudul **“Kreativitas Susiati dalam Karya Tari Lenggisor”** dapat terselesaikan.

Selama penelitian dan penulisan skripsi ini, berbagai pihak telah membantu memberikan dorongan, motivasi, buah pikiran, informasi, bimbingan, maupun tenaga. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis ingin menyampaikan terimakasih kepada Bapak I Nyoman Putra Adnyana, S.Kar, M.Hum selaku pembimbing skripsi, atas arahan dan kesabarannya membimbing, sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Terimakasih juga kepada narasumber terutama Ibu Susiati, S.Sn yang telah memberikan berbagai informasi yang sangat berharga, memberi pengetahuan dan pengalamannya dalam proses berkaryanya. Tanpa bantuan mereka niscaya laporan penelitian ini tidak akan terwujud seperti yang penulis sajikan. Selain itu penulis juga mengucapkan terimakasih kepada Ibu Prof. Dr Sri Rochana W, S.Kar., M.Hum selaku ketua penguji, dan Bapak Syahrial, SST., M.Si selaku penguji utama, yang telah memberikan masukan dan arahan, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

Ucapan terimakasih juga untuk orang tua tercinta Ibu Suparni Bapak Bambang yang sudah memberikan restu untuk semua

kesuksesanku, dan terimakasih untuk saudaraku yang telah mendoakan, untuk terkasih saudara Octavian Dwi Prabowo S.Pd yang selalu memotivasi untuk menjadi lebih baik, tak henti-hentinya memarahi dan memberi semangat setiap mulai putus asa. Tidak lupa juga penulis mengucapkan terimakasih kepada rekan-rekan seperjuangan.

Terimakasih pula kepada Bapak Dr. Guntur, M.Hum selaku Rektor Institut Seni Indonesia Surakarta, Bapak Dr Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn selaku Dekan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Surakarta, Ibu Hadawiyah Endah Utami, S.Kar., M.Sn selaku Ketua Jurusan Tari, Ibu Dwi Rahmani, S.Kar. M.Sn selaku Ketua Prodi Tari dan Bapak Eko Suspendi, S.Sn., M.S.n selaku Pembimbing Akademik. Penulis berharap mudah-mudahan skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Akhirnya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini, semoga Allah Subhanahu wa Ta'ala memberikan ridho-Nya. Penulis menyadari, skripsi ini tentu tidak lepas dari kekurangan atau kesalahan, oleh sebab itu sangat mengharapkan kritik dan saran dari siapapun.

Surakarta, Juli 2018

Putri Maylandani Fajar Sari

## DAFTAR ISI

<b>PENGESAHAN</b>		ii
<b>PERSEMBAHAN</b>		iii
<b>PERNYATAAN</b>		iv
<b>ABSTRAK</b>		v
<b>KATA PENGANTAR</b>		vi
<b>DAFTAR ISI</b>		viii
<b>DAFTAR GAMBAR</b>		x
<b>DAFTAR TABEL</b>		xi
<b>BAB I</b>	<b>PENDAHULUAN</b>	1
	A. Latar Belakang Masalah	1
	B. Rumusan Masalah	5
	C. Tujuan Penelitian	5
	D. Manfaat Penelitian	5
	E. Tinjauan Pustaka	6
	F. Landasan Teori	7
	G. Metode Penelitian	9
	1. Tahapan Pengumpulan Data	9
	a. Observasi	10
	b. Wawancara	11
	c. Studi Pustaka	12
	2. Tahapan Analisa Data	13
	3. Penyusunan Laporan	13
	H. Sistematika Penulisan	13
<b>BAB II</b>	<b>KESENIMANAN SUSIATI</b>	15
	A. Pengalaman Berkesenian Susiati	15
	B. Ide Garap Tari Lenggisor	29
<b>BAB III</b>	<b>KOREOGRAFI TARI LENGGASOR</b>	34
	A. Judul Tari	35
	B. Tema Tari	35
	C. Gerak Tari	36
	D. Ruang Tari	50
	a. Desain Garis	51
	b. Volume	52
	c. Level	52
	E. Musik Tari	52
	F. Tipe atau Jenis Tari	54
	G. Mode atau Cara Penyajian	54
	H. Penari	55

	I. Rias dan Busana	56
	J. Properti Tari	58
<b>BAB IV</b>	<b>KREATIVITAS SUSIATI DALAM KARYA TARI LENGGASOR</b>	<b>59</b>
	A. Kreativitas Dasar Mencipta Tari	59
	B. Kreativitas Susiati dalam Karya Tari Lenggasor	63
	1. Pribadi	64
	2. Pendorong	66
	3. Proses	68
	a. Eksplorasi	69
	b. Improvisasi	70
	1) Rangsang Visual	72
	2) Rangsang Kinestetik	73
	3) Rangsang Dengar	73
	c. Komposisi	74
	4. Produk	75
	C. Pembentukan Gerak Tari Lenggasor Karya Susiati	77
<b>BAB V</b>	<b>PENUTUP</b>	<b>87</b>
	A. Simpulan	87
	B. Saran	88
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>		
<b>DAFTAR NARASUMBER</b>		
<b>GLOSARIUM</b>		
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>		

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 :	Susiati saat menarik tari Gambiranom	17
Gambar 2 :	Susiati saat ujian tari Banyumasan	19
Gambar 3 :	Susiati sebagai penari dalam tari Potret Esplanade di Singapura	21
Gambar 4 :	Susiati sebagai penari Jathil di GWF Bali	22
Gambar 5 :	Susiati saat ujian Pembawaan tari di STSI Surakarta	23
Gambar 6 :	Tugas Akhir Susiati berjudul Indang di STSI Surakarta	24
Gambar 7 :	Tari Ngoser dalam acara Pesta Seni Rakyat Jawa Tengah	25
Gambar 8 :	Tari Lenggisor dalam acara pentas seni 2017	26
Gambar 9 :	Tari Hidro dalam acara FLS2N tahun 2012	27
Gambar 10 :	Tari Rongtek dalam acara parade tari Nusantara	27
Gambar 11 :	Tari Gambyong Siji Lima saat Pentas di GOR Purbalingga	28
Gambar 12 :	Rias lengkap tari Lenggisor	57
Gambar 13 :	Kacamata sebagai properti tari Lenggisor	58
Gambar 14 :	Gerak sembah / simpuh dalam tari Lenggisor	106
Gambar 15 :	Motif gerak <i>entrakan</i>	106
Gambar 16 :	Motif gerak <i>singgetan</i>	107
Gambar 17 :	Motif gerak <i>wolak-walik</i>	107
Gambar 18 :	Motif gerak <i>lampah tigo</i>	108
Gambar 19 :	Motif gerak <i>jalan gipyak</i>	108
Gambar 20 :	Motif gerak <i>kibas sampur</i>	109
Gambar 21 :	Motif gerak <i>sekaran I</i>	109
Gambar 22 :	Motif gerak <i>keweran singget</i>	110
Gambar 23 :	Motif gerak <i>sekaran II</i>	110
Gambar 24 :	Motif gerak <i>peralihan</i>	111
Gambar 25 :	Motif gerak <i>trecetan</i>	111
Gambar 26 :	Motif gerak <i>sekaran I Baladewan</i>	112
Gambar 27 :	Motif gerak <i>sekaran II Baladewan</i>	112
Gambar 28 :	Motif gerak <i>sekaran III Baladewan</i>	113
Gambar 29 :	Motif gerak jalan keluar panggung	113
Gambar 30 :	Alat musik <i>Kendhang</i>	114
Gambar 31 :	Alat musik <i>Gambang</i>	114
Gambar 32 :	Alat musik <i>Slenthem</i> atau <i>Dendem</i>	115
Gambar 33 :	Alat musik <i>Kenong</i>	115
Gambar 34 :	Alat musik <i>Gong</i>	116
Gambar 35 :	Latihan tari Lenggisor	116

## DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Deskripsi Sajian tari *Lenggason*

38



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

*Lengger* merupakan salah satu dari sekian banyaknya kesenian rakyat yang masih hidup dan berkembang di daerah Karesidenan Banyumas yang meliputi, Kabupaten Cilacap, Kabupaten Banjarnegara, Kabupaten Banyumas dan Kabupaten Purbalingga. Beberapa kesenian yang ada di Banyumas. Banyumas sendiri merupakan salah satu Daerah Tingkat II di wilayah Jawa Tengah, dan masih termasuk dalam kawasan kebudayaan Jawa. Seni pertunjukan *Lengger* ini merupakan salah satu kesenian yang sangat menarik di setiap bagian-bagiannya, baik dari segi iringan atau musik, bentuk penyajian, dan juga gerak tari yang mempunyai ciri khas yang tidak dimiliki oleh kesenian dari daerah lain.

Pengertian *Lengger* menurut Sunaryadi yaitu *Lengger* berasal dari kata *leng* dan *jengger* yang berarti dikira perempuan namun ternyata laki-laki. Seperti yang dijelaskan Sunaryadi dalam buku *Lengger Tradisi dan Transformasi*.

Seperti diketahui, *Lengger* yang pada awalnya ditarikan seorang pria, sejak 1918 hingga saat ini kedudukannya digantikan oleh seorang penari wanita. Alasan praktis yang dikemukakan, adalah semakin sulitnya mendapatkan anak laki-laki yang memiliki kemampuan untuk menjadi penari *lengger*. Disamping itu, sosok wanita dinilai lebih luwes dan memiliki daya sensual yang menarik bagi penonton (Sunaryadi, 2000:38-39).

Tari Lenggisor merupakan salah satu tarian yang berkembang di lingkungan masyarakat Purbalingga. Tari ini disusun oleh Susiati dan pertama dipentaskan pada tanggal 9 Januari 2009 dalam rangka mengisi acara peresmian Pasar Segamas Purbalingga. Susiati dalam menggarap tari Lenggisor tidak ada campur tangan orang lain, hanya saja dalam tahap musik iringannya, ia dibantu oleh Wendo Setiyono suaminya sendiri yang merupakan penata musik calung Wisanggeni Purbalingga. Lenggisor digarap berbeda dan kontras dengan karya sebelumnya yaitu tari Ngoser yang gerakannya meliuk-liuk seperti ular. Tari Lenggisor digarap dengan gerak yang tegas patah-patah dan gagah. Lenggisor merupakan pengembangan dari gerak-gerak tari *Lengger* dan tari *Baladewa* yang telah berkembang sejak lama di Purbalingga.

Perkembangan tari *Lengger* mengalami banyak perubahan baik dalam segi fungsi maupun perubahan gerak. *Lengger* yang pada awalnya merupakan tarian bersifat sakral, sekarang justru berubah menjadi sebuah tarian yang bersifat hiburan, sehingga dapat dilihat tari *Lengger* banyak ditampilkan dalam acara pernikahan, acara *khitanan*, dan hari-hari besar Nasional. Seiring dengan perkembangan zaman *Lengger* yang mulanya ditarikan oleh laki-laki kini sudah ditarikan oleh perempuan. Seperti di daerah Purbalingga kini tengah berkembang suatu karya tari yang diadopsi dari tari *Baladewa*, sebagai contoh yaitu tari Lenggisor (Susiati, wawancara 29 Juni 2017).

Susiati menyatakan bahwa Lenggisor merupakan tari kerakyatan Purbalingga dengan pijakan gaya Banyumasan yang sudah dikemas sedemikian rupa. Gerak yang digunakan merupakan gerak khas Banyumasan seperti gerak *Lengger* pada umumnya, namun dalam tari ini gerakannya sudah dikembangkan. Gerak tari Lenggisor dalam penyajiannya dilakukan dalam gerak rampak karena merupakan tari kelompok. Tari Lenggisor begitu fenomenal di daerah Purbalingga, karena tari ini banyak diminati masyarakat setempat dan mudah untuk dipelajari, bahkan sekarang tari Lenggisor sudah dijadikan sebagai bahan ajar di kalangan SD, SMP, SMA, maupun guru-guru Seni Budaya di Purbalingga.

Tarian ini sangat nampak ciri khasnya yaitu gerakannya tegas yang dilakukan secara patah-patah. Gerak tangan, kaki dan juga pinggul dalam tari Lenggisor ini membentuk satu-kesatuan gerak yang tegas patah-patah, dan dinamis. Musik tari Lenggisor terdiri dari seperangkat musik *calung* Banyumasan komplit, *kendhang* dan *gong*, yang terbentuk dari *Lancaran petilan Ilo Gondang Slendro*, *Lancaran Renggong Manis Slendro* (*irama 1 dan irama 2*), *Lancaran Kulu-kulu Slendro* (*irama 1*), *Lancaran Slendro*. (Wendo Setiyono, wawancara 1 Maret 2018).

Susiati dapat dikatakan sebagai seniman yang kreatif. Hal ini dibuktikan dengan musik iringan *calung* Banyumasan yang digunakan Susiati dalam menciptakan karya-karyanya sehingga muncul suasana

bernuansa Banyumasan. Dapat dilihat dari beberapa karya yang dihasilkan di antaranya : *Tari Ngoser, Tari Gidro, Tari Rongtek dan Tari Gambyong Siji Lima*. Dari beberapa karya tari tersebut memiliki konsep garap yang berbeda-beda, sesuai dengan ide garap yang muncul dari pemikiran koreografernya.

Alasan memilih judul dengan menggunakan kreativitas karena tari ini memiliki gerak yang disusun koreografer dengan berbagai variasi gerak, sehingga jika menggunakan kreativitas bisa mengetahui bagaimana ide garap dan proses penciptaannya. Tari Lenggisor juga menarik untuk diteliti karena memiliki unsur keindahan gerak yang bervariasi dengan musik Banyumasan serta pada akhir pertunjukan atau bagian *Baladewan* tari ini menggunakan kacamata supaya menambah kesan gagahnya. Selain itu, tari Lenggisor juga telah mendapatkan beberapa prestasi di antaranya : sebagai penyaji tari terbaik dalam Parade Tari Nusantara tahun 2011, Juara I Festival Tari Unggulan di Taman Budaya Jawa Tengah tahun 2012, dan juara I Nasional dalam Gelar Seni Budaya dan Pariwisata di Jakarta 2012.

Selain itu, karya tari Lenggisor memiliki keunikan pada variasi gerak tarinya yang membedakan dengan tari *Lengger* sebelumnya. Demikian juga pada kostum tarinya. Busana yang digunakan pada tari *Lengger* menggunakan kain *wiron* motif Banyumasan, namun pada tari Lenggisor menggunakan kain yang sudah dibentuk, artinya tidak harus

kain *wiron*. Tari Lenggisor karya Susiati sebagai bentuk kreativitas tidak luput dari elemen-elemen koreografi serta proses penciptaannya. Hal ini yang membuat penulis tertarik untuk menelitinya sebagai objek skripsi dengan judul Kreativitas Susiati dalam Karya Tari Lenggisor.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pada latar belakang di atas maka ditentukan rumusan masalah sebagai berikut :

- a. Bagaimana koreografi tari Lenggisor karya Susiati?
- b. Bagaimana kreativitas Susiati dalam karya tari Lenggisor?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pada latar belakang dan rumusan masalah maka tujuan penelitian ini yaitu:

- a. Untuk mengetahui tentang koreografi tari Lenggisor karya Susiati.
- b. Untuk mengetahui tentang kreativitas Susiati dalam karya tari Lenggisor.

### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu :

- a. Terdeskripsikan lebih jauh tentang koreografi tari Lenggisor yang meliputi elemen-elemen koreografi seperti judul tari, tema, gerak, ruang, musik, tipe, mode, penari, rias busana, dan properti.
- b. Tulisan ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah pengetahuan tentang proses kreatif seorang penata tari terutama kreativitas Susiati dalam karya tari Lenggisor.

### E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dilakukan untuk meninjau buku-buku atau tulisan yang terkait dengan objek penelitian baik secara materi maupun kajiannya. Adapun pustaka-pustaka yang ditinjau adalah sebagai berikut :

Sunaryadi (tahun 2000) dalam bukunya yang berjudul *Lengger Tradisi dan Transformasi* memberi ulasan tentang pengertian *Lengger* pada umumnya, latar belakang tari *Lengger*, dan perkembangan tari *Lengger*. Melalui buku ini penulis gunakan sebagai acuan dalam membahas masalah ide kreatif Susiati yang berpijak pada tari *Lengger*.

Skripsi “Ronggeng Manis Karya Cahwati” oleh Pungkasan Febria Ningrum. Tugas Akhir Studi S-1 Jurusan Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Surakarta (2014). Skripsi ini membahas tentang proses kreativitas Cahwati. Tulisan ini berbeda dengan penelitian kreativitas Susiati dalam tari *Lenggasor*. Selain berbeda materi juga penjelasan, yaitu cara-cara Susiati dalam menciptakan tari *Lenggasor*.

Skripsi “Analisis Struktur Gerak Tari *Lenggasor* Kabupaten Purbalingga-Jawa Tengah” oleh Anisa Dita Rahmawati. Tugas Akhir Studi S-1 Jurusan Pendidikan Seni Tari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta (2014). Skripsi ini menjelaskan tentang analisis struktur gerak tari *Lenggasor* dan lebih kepada penjelasan tentang motif gerak, frase gerak, kalimat gerak, gugus gerak dan lain-lain. Tulisan

ini memberi dasar orisinalitas penelitian, dikarenakan tulisan Anisa tidak dijelaskan mengenai proses kreativitas Susiati dalam karya tari Lenggisor.

Skripsi “Kreativitas Bobby Ari Setiawan dalam Karya Tari Hanacaraka” oleh Fani Dwi Hapsari. Tugas Akhir Studi S-1 Jurusan Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Surakarta (2014). Skripsi ini membahas tentang latar belakang Bobby Setiawan dalam menciptakan karya tari *Hanacaraka* dan unsur kreativitas dalam wujud karya Hanacaraka. Tulisan berbeda dengan penelitian kreativitas Susiati dalam karya tari Lenggisor. Selain berbeda materi juga kajian lebih ditekankan pada cara-cara kreativitas Susiati.

#### **F. Landasan Teori**

Penelitian yang berjudul Kreativitas Susiati dalam Karya Tari Lenggisor menggunakan teori untuk menganalisis dan mendeskripsikan permasalahan-permasalahan yang terdapat dalam penelitian ini. Teori dan konsep yang digunakan antara lain adalah sebagai berikut.

Peneliti terlebih dahulu menjelaskan mengenai perjalanan berkesenian Susiati yang mempengaruhi koreografi dan juga kreativitas Susiati dalam menyusun tari Lenggisor. Menjawab permasalahan tentang koreografi tari Lenggisor digunakan konsep Sumandiyo Hadi. Sumandiyo menjelaskan tentang elemen-elemen koreografi yang terdiri dari judul tari, tema tari, deskripsi tari, gerak tari, ruang tari, musuk tari, tipe atau jenis tari, mode atau cara penyajian, penari (jumlah, jenis

kelamin), rias busana, dan properti (Hadi, 2003:86). Pendapat tersebut menjadi dasar peneliti dalam menjelaskan tentang elemen-elemen koreografi yang merupakan bagian dari unsur-unsur pada tari tersebut.

Untuk menjawab dan mengetahui kreativitas Susiati yang di latarbelakangi oleh pengalamannya sebagai penari dan penata tari, maka digunakan konsep empat P Rhodes yang dikutip S.C. Utami Munandar, yaitu kreativitas ditinjau dari pribadi (*person*) dalam hal ini yaitu Susiati sebagai koreografer atau pencipta, pendorong (*press* atau *promotor*) yaitu pengalaman Susiati sebagai penata tari maupun penari, proses (*process*) adalah proses kreatif Susiati sebagai penata tari dalam penyusunan tari Lenggisor, dan produk (*product*) yaitu Tari Lenggisor sebagai salah satu hasil kreatif Susiati selama menjadi penata tari dan penari. Kreativitas Susiati dalam menggarap tari Lenggisor di dalamnya terdapat pembentukan gerak.

Pembentukan gerak pada tari Lenggisor, peneliti menjelaskan dengan menggunakan teori pembentukan gerak *effort-shape* yang dikemukakan oleh Rodulf Van Laban. Dikatakan oleh Laban dalam kutipan Slamet pada buku Melihat Tari bahwa pembentukan gerak tidak lepas dari *effort-shape*. *Effort-shape* merupakan suatu usaha aksi kebutuhan bergerak dan melemah menguat terkait dengan ide yaitu tema gerak membentuk suatu lintasan gerak, volume gerak dan level. Dalam *effort-shape* terdapat pola gerak di dalamnya yang terdiri dari pola gerak baku,

pola gerak selingan, dan pola gerak variasi. Konsep ini digunakan penulis sebagai dasar berfikir dalam mengkaji pembentukan gerak tari (slamet, 2016:16).

Dengan demikian konsep atau pendapat yang dijelaskan di atas menjadi landasan teoritis sebagai konsep berfikir dalam memecahkan permasalahan penelitian ini. Permasalahan ini yaitu kreativitas Susiati dalam menciptakan tari Lenggisor dan faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya tari Lenggisor.

### **G. Metode Penelitian**

Penelitian ini bersifat kualitatif. Penelitian kualitatif yaitu berupa data-data deskriptif. Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan etnografi. Lebih menekankan pada data lapangan, yang terkait dengan objek yang diteliti. Adapun tehnik pengumpulan data yang digunakan, meliputi 3 yaitu observasi, wawancara dan studi pustaka. Data-data yang didapatkan berdasarkan pengamatan, wawancara, serta studi pustaka.

#### **1. Pengumpulan Data**

Tahap pengumpulan data adalah kegiatan yang dilakukan berkaitan dengan pengumpulan data yang digunakan untuk memecahkan masalah yang telah dirumuskan. Tahap-tahap yang digunakan dalam pengumpulan data dilakukan dengan cara tertulis dan tidak tertulis. Untuk mendapatkan data selengkapnya mengenai kreativitas Susiati

dalam karya tari Lenggisor dilakukan dengan tiga tahap yaitu observasi, wawancara, studi pustaka.

a. Observasi

Observasi merupakan pengamatan langsung terhadap obyek yang menjadi sasaran penelitian. Penggunaan metode didalam penelitian ini penting dilaksanakannya sebagai cara mengamati obyek penelitian supaya dapat memperoleh data-data yang dibutuhkan dalam memecahkan permasalahan yang terdapat pada obyek yang diteliti. Observasi pertama dilakukan pada tanggal 29 Juni 2017 di rumah Susiati yang beralamat di Perumahan Griya Abadi Kencana, jalan Sekar Cempaka No.16 Rt 03 Rw 09 Purbalingga Wetan, Kabupaten Purbalingga selaku koreografer. Observasi kedua dilakukan pada tanggal 10 September 2017 di Mahesa Jenar Purbalingga. Selain itu penulis juga ikut belajar tari Lenggisor pada saat mereka sedang latihan.

Observasi selanjutnya dilakukan pada tanggal 11 November 2017, 1 Maret 2018 di rumah Susiati untuk mengetahui tentang ide garap tari Lenggisor, 17 April 2018 di rumah Susiati untuk mengetahui tentang proses penyusunan tari Lenggisor, 7 Mei 2018 di Dinas Pendidikan Purbalingga, saat acara diskusi tari Lenggisor yang diadakan untuk seluruh guru Seni Budaya di Purbalingga, dan 8 Juli 2018 di Banjarnegara rumah orang tua Susiati, wawancara ini untuk mendapatkan informasi kepada orang tua Susiati tentang perjalanan berkeseniannya sejak kecil.

b. Wawancara

Wawancara merupakan langkah pengumpulan data yang dilakukan dengan bertanya langsung kepada narasumber dan merupakan data fakta yang dapat ditemukan langsung dilapangan. Peneliti menggunakan rekam suara seperti *Handphone* untuk merekam wawancara, dan alat tulis untuk mencatat data-data yang diperoleh dari narasumber. Beberapa narasumber di antaranya yaitu :

- 1) Susiati (36 tahun), koreografer tari Lenggisor. Wawancara pertama dilakukan pada tanggal 29 Juni 2017, dan memberikan informasi tentang apa itu tari Lenggisor.
- 2) Wendo Setiyono (44 tahun), penata musik *calung* Wisanggeni pada tanggal 1 Maret 2018. Selain itu, ia adalah suami dari Susiati dan termasuk dalam pendiri Sanggar Wisanggeni Purbalingga yang merupakan sanggar milik Susiati dan Wendo Setiyono. Wawancara ini mengenai iringan atau musik tari pada tari Lenggisor.
- 3) Anissa Ayu Cahyani (20 tahun), salah satu penari Lenggisor. Ia termasuk salah satu penari yang dekat dan sejak kecil ia belajar menari dengan Susiati. Selain itu, ia juga memiliki pengalaman saat berproses bersama Susiati.
- 4) Handoko (29 tahun), sebagai asisten Susiati sekaligus sebagai koordinator tari di Sanggar Wisanggeni Purbalingga. Selain itu, ia juga terlibat dalam berdirinya Sanggar Wisanggeni Purbalingga.

5) Amirudin Al Rasum (61 tahun), orang tua dari Susiati. Wawancara ini mengenai proses berkesenian Susiati dari kecil hingga sekarang.

c. Studi Pustaka

Studi pustaka merupakan data tertulis yang didapat melalui buku, skripsi, tesis, jurnal, dan makalah. Dengan demikian diharapkan peneliti dapat menggali sebanyak-banyaknya informasi mengenai sasaran penelitian ini yang berjudul Kreativitas Susiati dalam Karya tari Lenggisor. Buku-buku tersebut antara lain :

- a. *Kreativitas dan Keberbakatan* oleh Utami Munandar 2002.
- b. *Lengger Tradisi dan Transformasi* oleh Sunaryadi 2000.
- c. *Mencipta Lewat Tari* oleh Alma M. Hawkins 1990.
- d. *Melihat Tari* oleh Slamet Md 2016.
- e. *Problematika Seni* oleh Suzanne K. Langer 1988.
- f. Skripsi “Ronggeng Manis” oleh Pungkasan Febrianingrum. Studi S-1 Jurusan Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Surakarta 2014.
- g. Skripsi “Analisis Struktur Gerak Tari Lenggisor Kabupaten Purbalingga-Jawa Tengah” oleh Anisa Dita Rahmawati. Studi S-1 Jurusan Pendidikan Seni Tari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta 2014.
- h. Skripsi “Kreativitas Bobby Ari Setiawan dalam Karya Tari Hanacaraka” oleh Fani Dwi Hapsari. Studi S-1 Jurusan Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Surakarta 2014.

## 2. Tahap Analisis Data

Analisis data merupakan proses yang dilakukan setelah mendapatkan data melalui observasi, wawancara, maupun studi pustaka. Analisis diawali dari mendiskripsikan kesenimanan Susiati yang berisi tentang pengalaman sebagai penari maupun sebagai koreografer. Kemudian mengenai koreografi tari Lenggasor dengan menggunakan elemen-elemen pendukung, kemudian yang terakhir yaitu kreativitas Susiati dalam menyusun tari Lenggasor, meliputi : personal, *press* / motivasi, proses dan produk / hasil kreativitas. Selanjutnya dianalisis tentang pembentukan tari Lenggasor.

## 3. Penyusunan Laporan

Penyusunan laporan merupakan tahap akhir penelitian. Keseluruhan hasil penelitian yang telah diolah, dilaporkan secara tertulis sesuai dengan kaidah-kaidah yang berlaku. Peneliti melaporkan informasi yang didapat dari serangkaian kegiatan yaitu observasi, wawancara, dan studi pustaka. Di dalam penyusunan laporan, peneliti melakukan penataan alur isi laporan yang dipandu dengan sistematika penulisan yang telah ditentukan.

### **H. Sistematika Penulisan**

Hasil dari analisis kemudian disusun dalam bentuk laporan hasil penelitian yang penulisannya mengikuti prosedur penulisan ilmiah. Penyajian data disusun dengan sistematika penulisan sebagai berikut :

Bab I : Pendahuluan berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II : Kesenimanan Susiati menjelaskan tentang latar belakang kesenimanan Susiati selama menjadi koreografer maupun penari serta ide garap tari Lenggisor karya Susiati.

Bab III : Koreografi tari Lenggisor karya Susiati. Pada bab ini menjelaskan tentang elemen-elemen koreografi yang terdiri dari judul tari, tema tari, deskripsi tari, gerak tari, ruang tari, musik tari, tipe atau jenis tari, mode atau cara penyajian, penari (jumlah, jenis kelamin), rias dan busana.

Bab IV : Kreativitas Susiati dalam karya tari Lenggisor menjelaskan tentang kreativitas dasar mencipta tari, kreativitas Susiati dalam karya tari Lenggisor yang dijelaskan menggunakan konsep empat P Rhodes yang dikutip oleh Munandar yaitu Pribadi (*person*), Pendorong (*press atau promotor*), Proses (*process*), dan Produk (*product*). Pembentukan gerak tari Lenggisor terkait dengan kreativitas Susiati yang dijelaskan menggunakan teori *effort-shape* oleh Laban.

Bab V : Penutup berisi tentang simpulan dari rumusan masalah tersebut yang diberikan oleh peneliti dengan berdasarkan penelitian yang berjudul kreativitas Susiati dalam karya tari Lenggisor.

## **BAB II**

### **KESENIMANAN SUSIATI**

#### **A. Pengalaman Berkesenian Susiati**

Pengalaman berkesenian dalam seni tari merupakan hal yang harus dimiliki oleh seorang koreografer ataupun penari. Pengalaman dalam seni tari tersebut merupakan dasar untuk menyusun dan mencipta karya seni khususnya karya tari. Melalui pengalaman berkesenian dalam hal seni tari, koreografer ataupun penari mendapatkan hal yang belum pernah didapatkan sebelumnya. Hal tersebut berupa berbagai motif gerak, kreativitas, keberanian, kekuatan, kelenturan dan sebagainya. Hal ini sesuai dengan pendapat Soedarsono

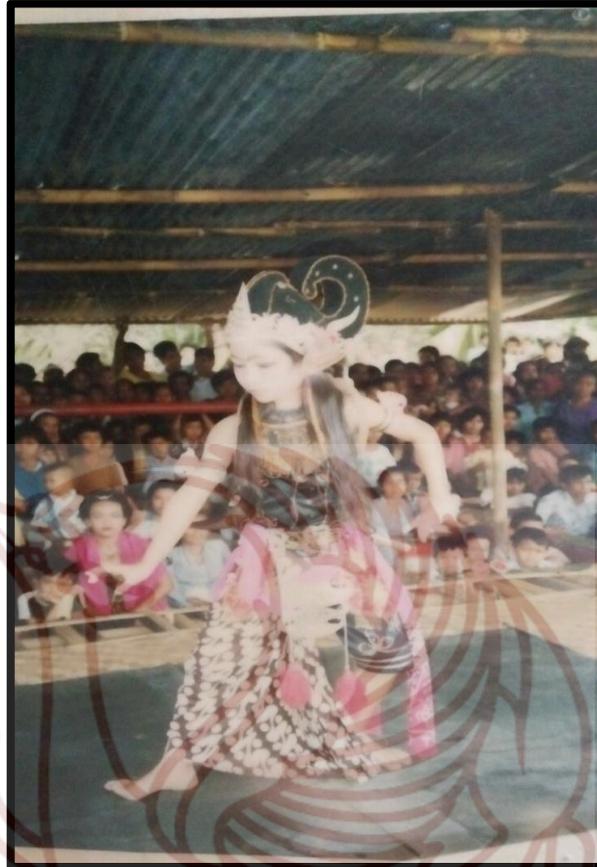
Bahwa berbagai seni muncul karena adanya kemauan yang ada pada diri manusia untuk mempelajari pandangan dari pengalaman hidupnya serta didasari atas kemauan dalam memberikan bentuk luar dari respon yang unik dan imajinasinya ke dalam bentuk yang nyata (1978:38).

Pengalaman berkesenian dalam seni tari menjadi bekal bagi Susiati yang digunakan untuk menyusun dan menciptakan karya-karya tarinya.

Susiati adalah seorang seniman tari yang lahir pada tanggal 11 Februari 1982 di Banjarnegara. Beralamat di Karangjati RT 01/RW 04 Kecamatan Susukan, Kabupaten Banjarnegara, Jawa Tengah. Namun sekarang ia tinggal di Perumahan Griya Abadi Kencana, Jalan Sekar Cempaka No. 16 RT 03/RW 09 Purbalingga Wetan, Kabupaten Purbalingga bersama suaminya yaitu Wendo Setiyono dan 2 anak laki-lakinya.

Susiati merupakan anak kedua dari lima bersaudara. Ayahnya bernama Amirudin Al Rasum bekerja sebagai wiraswasta bengkel dan ibunya bernama Kapri bekerja sebagai ibu rumah tangga. Lingkungan keluarga Susiati bukan dari keturunan keluarga seniman. Susiati memulai semuanya berawal dari hobinya yaitu menari. Ia sudah mulai menari sejak umur lima tahun, tanpa dukungan dari orang tua, teman atau saudara. Pada tahun 1987 Susiati menempuh pendidikan formal di SD Negeri 3 Karang Jati Susukan-Banjarnegara. Semasa duduk dibangku sekolah dasar (SD Negeri 3 Karang Jati Susukan-Banjarnegara) Susiati aktif dalam mengikuti berbagai kegiatan di sekolah dasar.

Sekitar tahun 1989 Susiati membuat kreasi tari dengan iringan kaset lagu dangdut yang berjudul "Sedang-sedang Saja" dengan vokal Veti Vera dan dipentaskan pada tanggal 17 Agustus 1989 yang merupakan pentas pertama kalinya dengan ciptaan sendiri. Artinya ia belajar menari tersebut tanpa dibantu oleh orang lain. Usaha ini ternyata tidak sia-sia, dukunganpun datang dari Ayahnya dengan membelikan kaset dan ibunya menjahit baju untuk menari. Sejak itu Susiati mulai semangat untuk menari dan mengembangkan bakatnya. Kemudian sekitar tahun 1990 ia berhasil membuat kreasi tari Jawa seperti tari Kupu-kupu dan Jaipongan dengan iringan kaset yang telah dibelikan oleh ayahnya. Oleh karena itu semua musik yang disukai langsung dibuat tarian oleh Susiati (Susiati, Wawancara 17 April 2018).



**Gambar 1.** Susiati saat menarikan tari Gambiranom.  
(Foto: koleksi Susiati, 1989)

Tahun 1990 ketika ia masih duduk dibangku kelas tiga SD mulai belajar tari dengan mengundang seorang pelatih tari. Beberapa tarian telah dikuasai seperti tari Srimpi, Gambiranom dan sebagai tokoh Wisanggeni. Sejak saat itu seolah tidak pernah berhenti dari kegiatan pentas tari, dari acara resepsi pernikahan sampai dengan perayaan hari-hari besar. Kelas lima SD ia mulai belajar tari di sanggar tari, ketika itu juga mulai mengikuti berbagai lomba tari. Dari sinilah muncul ketertarikan dan keinginan Susiati untuk masuk dan menekuni di dunia tari lebih dalam lagi, dengan bekal ilmu yang dipelajari dari kegiatan

sekolah maupun dari sanggar tarinya. Selain itu Susiati juga mempelajari seni modeling disalah satu sanggar di Banjarnegara.

Sekitar tahun 1993 Susiati berhasil mendapatkan juara harapan II lomba tari kreasi baru yang berjudul tari Rorongigel se-Kabupaten Banjarnegara. Tidak hanya berhenti sampai disini saja namun di tahun-tahun selanjutnya yaitu tahun 1994 ia juga mendapatkan juara II lomba tari kreasi baru yang berjudul tari Puspita se-Karesidenan Banyumas. Kedua tari tersebut ia dapatkan saat belajar tari di Sanggar Arum Sari di Kali Mendong, Kecamatan Purwonegoro, Banjarnegara (Susiati, Wawancara 17 April 2018).

Kemudian pada tahun 1994, Susiati melanjutkan Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMP Negeri 2 Purwarejo Klampok Banjarnegara. Di sinilah awal Susiati sedikit mulai vakum pada kegiatan tari karena di sekolah hanya ada dalam pelajaran tidak ada ekstra tari.

Pada tahun 1997 Susiati memilih melanjutkan ke SMKI (Sekolah Menengah Karawitan Indonesia) di Banyumas yang sekarang berganti nama menjadi Sekolah Menengah Kejuruan 3 (SMK 3 Banyumas) dengan mengambil Jurusan Seni Tari. Atas dorongan orang tuanya, Susiati lebih mengembangkan bakat yang ia miliki dengan memperdalam pengetahuan dan ketrampilannya dibidang seni pertunjukan khususnya seni tari. Semangat berkesenian mulai membara karena selama tiga tahun di SMKI tidak pernah absen dari kegiatan tari di dalam kota sampai di luar kota

dan keluar provinsi. Sekitar tahun 1998 ia terlibat sebagai penari dalam lomba tari jenis Tayub di Surakarta dalam acara (BSF) Bengawan Solo Fair 1998 mewakili Kabupaten Banyumas dan berhasil meraih juara I se-Jawa Tengah.



**Gambar 2.** Susiati berada di tengah saat ujian tari Banyumasan di SMKI Banyumas (Foto: koleksi Susiati, 1998)

Setelah lulus SMKI ia melanjutkan kuliah di Jurusan Tari di STSI Surakarta yang sekarang sudah berganti nama menjadi Institut Seni Indonesia Surakarta, di sini ia banyak mendapat pengalaman terutama dalam berkesenian. Pengalaman itu ia dapatkan dari mata kuliah dan di luar perkuliahan, kemudian mata kuliah teori juga bermanfaat untuk

menambah wawasan mengenai kesenian secara luas. Susiati tidak belajar tari Banyumas saja, tetapi juga mempelajari tari Jawa, Bali, Sunda dan koreografi. Ia merupakan orang yang selalu terbuka dan tidak malu dengan apa yang ia punya, sehingga pengalamannya selalu bertambah. Lewat pengalaman itulah motivasi untuk memperdalam studi tari semakin kuat, seperti yang dijelaskan Sal Murgiyanto bahwa seorang penata tari harus memiliki sikap yang terbuka (Murgiyanto, 1993:6).

Pada tahun 2000 ia terlibat sebagai penari dalam pentas Wayang Suket, keliling 7 SMA di Jakarta dengan Dalang Ki Slamet Gundono. Kemudian pada tahun 2001 ia sudah mulai aktif ikut serta membantu Tugas Akhir kepenarian khususnya koreografi. Selain itu, Susiati juga aktif mengikuti kegiatan tari di kampus maupun di luar kampus.

Pada tahun 2003 ia terlibat sebagai penari dalam karya tari Potret karya Rini Endah Sulistyowati di Esplanade Singapura. Susiati termasuk orang yang beruntung bisa terlibat sebagai penari dalam karya Potret tersebut, karena ia memiliki ketubuhan yang menurut koreografer sesuai dengan konsep dan keinginan dari Rini Endah Sulistyowati. Selain itu, Susiati juga merupakan salah satu mahasiswa dari Banyumas yang terpilih sebagai penari dalam karya tari Potret tersebut. Oleh sebab itu ia bangga bisa memiliki pengalaman menari hingga ke luar Negeri. Dibawah ini merupakan dokumentasi foto dari karya tari Potret di Esplanade Singapura.



**Gambar 3.** Susiati disebelah tengah sebagai penari tari Potret Esplanade di Singapura (Foto: koleksi Susiati, 2003)

Kemudian pada tahun 2004 ia juga terlibat sebagai penari Reyog Ponorogo dalam rangka *Grebeg Suro* di Ponorogo dan dalam rangka mengisi acara di GWF Bali. Pada kesempatan ini, Susiati beruntung bisa bergabung dengan teman-teman untuk menari Jathil dalam rangka *Grebeg Suro* di Ponorogo dan di GWF Bali, karena ia termasuk salah satu mahasiswa dari Banyumas yang terpilih dan bisa bergabung untuk belajar

dan menari tari Jathil tersebut. Dibawah ini merupakan dokumentasi dari foto saat menari Jathil di GWF Bali.



**Gambar 4.** Susiati dibagian belakang nomer tiga dari kiri sebagai penari Jathil di GWF Bali.  
(Foto: koleksi Susiati, 2004)

Pada tahun 2005 ia melaksanakan ujian Pembawaan Tari dari Jurusan Seni Tari yang diselenggarakan di STSI (Sekolah Tinggi Seni Indonesia) Surakarta. Ia membawakan Komposisi karya yang berjudul Angan-angan. Pada kesempatan ini, ia membawakan tari *garapan* berupa koreografi yang ia susun dan dibantu oleh beberapa teman yang terlibat dalam penggarapan tari Angan-angan tersebut. Pembawaan tari ini merupakan salah satu syarat yang dilakukan mahasiswa tari khususnya di STSI Surakarta sebelum melaksanakan tugas akhir.



**Gambar 5.** Susiati memakai kostum berwarna putih saat ujian Pembawaan tari di STSI Surakarta (Foto: koleksi Susiati, 2005)

Selain itu, pada tahun 2005 ia melaksanakan tugas akhir yang diselenggarakan oleh Jurusan Tari di STSI (Sekolah Tinggi Seni Indonesia) Surakarta. Ia menyelesaikan tugas akhirnya dengan mengambil jalur karya koreografi yang berjudul tari Indang, dibantu oleh beberapa temannya dalam menggarap iringan tarinya. Berbagai pengalaman dan prestasi yang diraih Susiati selama menempuh kuliah di STSI sangatlah banyak, sehingga membuat ia semakin bersemangat dalam berkarya dan berkesenian (Susiati, Wawancara 1 Maret 2018).



**Gambar 6.** Tugas Akhir Susiati berjudul Indang di STSI Surakarta (Foto: koleksi Susiati, 2006)

Setelah Susiati menyandang gelar Sarjana Seni dari Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Surakarta, kemudian ia menjadi seniman di Purbalingga. Proses berkesenian Susiati mendapat dukungan dan dorongan dari suaminya yang bernama Wendo Setiyono dan dari kedua orang tuanya. Di samping itu, Susiati bersama suaminya Wendo Setiyono dan dibantu rekannya yang bernama Handoko mendirikan sanggar tari dengan nama Sanggar Tari Wisanggeni sekitar tahun 2006. Wisanggeni berasal dari tokoh idola Wendo Setiyono. Dalam cerita Wisanggeni lahir, ia dijatuhkan ke dalam kawah dan kemudian berubah menjadi sakti.

Harapan Susiati dan suaminya supaya sanggar tersebut setelah pentas dapat langsung terkenal atau *tenar* (Wendo Setiyono, Wawancara 1 Maret 2018). Setelah itu sanggar Wisanggeni mulai hidup dan mengikuti berbagai festival seni. Anggota Wisanggeni terdiri dari Susiati sebagai penata tari atau koreografer, Wendo Setiyono sebagai penata musik, Handoko sebagai koordinator dan sebagai pengrawit. Dibawah ini beberapa karya tari yang telah digarap oleh Susiati di antaranya :



**Gambar 7.** Tari Ngoser dalam acara Pesta Seni Rakyat Jawa Tengah  
(Foto: Handoko, 2012)

Sekitar tahun 2006 Susiati mulai menggarap karya pertamanya yang berpijak pada tari *Lengger* Banyumasan yaitu tari Ngoser. Tari Ngoser yang artinya gerakannya meliuk-liuk seperti ular. Tari Ngoser sempat terkenal pada waktu itu, dan pernah mengikuti festival Lomba Tari Rakyat di Semarang pada tahun 2012.



**Gambar 8.** Tari Lenggisor saat pentas seni di Taman Mini Indonesia Indah, Jakarta tahun 2017 (Foto: Handoko, 2017)

Kemudian karya tari kedua yang digarap oleh Susiati yaitu tari Lenggisor yang disusun pada tahun 2009. Tari lenggisor ini merupakan objek penelitian yang dipilih oleh penulis, karena tari Lenggisor menarik untuk diteliti yang di dalamnya terdapat perpaduan antara gerak *Lengger* dan gerak tari *Baladewa* yang telah dikembangkan. Selain itu, prestasi yang didapatkan dari tari Lenggisor sangat banyak, di antaranya : Juara I dalam Festival Seni Tingkat Provinsi Jawa Tengah di Semarang, Juara III dalam Parade Seni HUT Jawa Tengah di Semarang, Juara I dalam Festival Tari Unggulan Jawa Tengah di Taman Budaya Jawa Tengah, Penyaji Terbaik dalam Parade Tari Nusantara di Jakarta, juara I Nasional dalam Gelar Seni Budaya dan Pariwisata di Jakarta, dan sebagainya.



**Gambar 9.** Tari Gidro dalam acara FLS2N tahun 2012  
(Foto: Handoko, 2012)

Kemudian pada tahun 2012 disusunlah karya tari selanjutnya yang berjudul tari Gidro. Tari gidro juga pernah mengikuti berbagai acara, di antaranya : dalam acara Festival Lomba Seni Siswa Nasional (FLS2N) pada tahun 2012, dalam mengisi acara Hari Ulang Tahun Republik Indonesia (HUT RI), dan sebagainya.



**Gambar 10.** Tari Rongtek dalam acara Parade Tari Nusantara  
(Foto: Handoko, 2013)

Karya tari keempat Susiati yaitu tari Rongtek yang digarap pada tahun 2013. Tari ini juga banyak mengikuti berbagai macam acara dan lomba-lomba. Salah satunya yaitu dalam acara Parade Tari Nusantara di Taman Mini Indonesia Indah Jakarta.



**Gambar 11.** Tari Gambyong Siji Lima saat pentas di Gelora Goentoe Purbalingga (Foto: Handoko, 2017)

Selanjutnya yaitu tari Gambyong Siji Lima yang digarap pada tahun 2017. Tari ini merupakan karya terbaru yang disusun oleh Susiati. Tari Gambyong Siji Lima juga pernah dipentaskan di Istana Negara pada tahun 2017 kemarin. Selain itu, tari ini juga digunakan sebagai acara penyambutan tamu dan sebagainya.

Koreografer dalam menyusun dan mencipta tari harus memiliki pengalaman dibidang tari, karena dari pengalaman tersebut koreografer dapat melakukan kegiatan mencipta dengan pemikiran sendiri. Hal ini

sesuai dengan pendapat Murgiyanto bahwa koreografer dalam mengungkapkan ekspresinya diwujudkan dalam sebuah susunan gerak yang menghasilkan karya tari. Ekspresi tersebut diwujudkan dengan kebenaran, keberanian, dan tanggung jawab atas ekspresinya (Murgiyanto, 2004:45).

Melalui karya tarinya dapat diamati dan dilihat seberapa jauh ketrampilan, pengalaman, wawasan, dan kedalaman jiwa seorang koreografer dalam membuat karya. Sebuah karya tari sebagai hasil ekspresi pada dasarnya merupakan transformasi pribadi dari sebuah rangsangan emosional yang khas dari penciptanya atau yang bersifat orisinil (Murgiyanto, 1993:16). Pernyataan tersebut memberi penjelasan bahwa pengalaman berkesenian yang dimiliki Susiati menunjukkan ekspresi atau ciri khas diri penciptanya yang berorientasi pada nuansa Banyumasan.

### **B. Ide Garap Tari Lenggisor**

Pengalaman yang didapatkan Susiati menjadi dasar penciptaan tari Banyumasan. Karya-karya yang disusun Susiati selain tari Lenggisor yaitu tari Ngoser, tari Gidro, tari Rongtek dan tari Gambyong Siji Lima. Kelima karya tari Susiati merupakan pengembangan dari tari rakyat (*Lengger*) yang berada di Banyumas.

Susunan karya-karya tari Susiati berdasarkan tari *Lengger* yang dikembangkan, karena di Banyumas tidak ada pakem yang mengikatnya.

Tari rakyat seperti *Lengger* diolah dan dikembangkan, lalu disusun gerakannya berdasarkan tari *Lengger* yang ada di masyarakat, namun pada tari Lenggisor ini memiliki ciri khas tersendiri yang membedakan dengan tari *Lengger* pada umumnya. Ciri khas yang terdapat pada tari Lenggisor yaitu gerakannya dilakukan secara tegas patah-patah. Pengembangan dan penyusunan gerak dilakukan dengan maksud untuk mempermudah orang lain dalam mempelajari dan untuk menunjukkan ciri khas tersendiri karya tari oleh Susiati. Karya-karya Susiati berpijak pada tari Banyumasan dan digarap menjadi karya tari kelompok.

Salah satu karya dari sekian banyak karya yang disusun Susiati yaitu tari Lenggisor, adanya suatu ide baru dalam karya ini yang gerak tarinya dibuat amat berbeda dan kontras dengan karya tari sebelumnya, yaitu tari Ngoser. Kata Ngoser artinya meliuk-liuk seperti gerak ular. Susiati lalu menyusun tari Lenggisor dengan gerak tarian yang gagah, tegas dan patah-patah (Susiati, Wawancara 1 Maret 2018).

Tari Lenggisor memiliki perbedaan dengan tari *Lengger* lainnya, hal ini tampak pada bentuk gerakannya. Biasanya pada tari *Lengger* lainnya gerakannya lebih lembut, *kenes* dan *erotis*. Namun pada tari Lenggisor ini gerakannya menjadi gagah, *tregel*, tegas dan patah-patah. Pada tari Lenggisor di dalamnya terdapat perpaduan antara *Lenggeran* dan *Baladewan*. Bagian pertama yaitu *duduk simpuh*, bagian kedua biasa disebut dengan *Lenggeran*, dan bagian ketiga disebut sebagai bagian *Baladewan*.

Oleh karena pada tari *Lengger* Banyumasan, *Baladewan* artinya sebagai tari penutup, sehingga Susiati menggunakan gerak yang terinspirasi dari tari *Baladewa* sebagai gerak bagian akhir.

Tari Lenggisor merupakan tari kelompok putri gagah. Tari Lenggisor dalam penyajiannya menggunakan gerak atau kualitas putri gagah yang jarang dijumpai di Banyumas. Menggarap sebuah karya tari berarti seseorang melakukan pencarian dan pengembangan gerak yang belum terpola sebelumnya atau dapat juga dilakukan dengan menggunakan perbendaharaan gerak tari yang sudah ada. Tari Lenggisor disusun menggunakan pola gerak yang terdapat pada tari *Lengger* dan tari *Baladewa* yang telah dikembangkan dan disusun menjadi tari Lenggisor.

Hal ini dipertegas oleh Murgiyanto bahwa karya tari yang melakukan pencarian dan pengembangan gerak yang belum terpola dapat dikatakan sebagai penciptaan, sedangkan karya tari yang menggunakan perbendaharaan yang sudah ada dikatakan sebagai penyusunan atau penataan tari (Murgiyanto, 1993:40). Dari pernyataan tersebut, bahwa tari Lenggisor termasuk dalam perbendaharaan gerak yang berarti penyusunan, karena tari Lenggisor vokabuler geraknya mengambil dari gerak yang sudah ada yaitu gerak *Lengger* dan *Baladewa*.

Sebenarnya unsur tari *Lengger* tidak hanya terdapat pada Banyumas saja, namun terdapat pula unsur-unsur gerak yang terpengaruh dari gerak tari Sunda, gerak tari Surakarta dan Jawa Timur.

Kenyataan ini dapat dilihat dari letak geografis Banyumas yang disebelah barat berbatasan dengan daerah Sunda sementara itu sebelah timur berbatasan dengan Yogyakarta dan Surakarta. Oleh karena itu Susiati mengambil unsur gerak yang terdapat pada tari *Lengger* Banyumasan, ia juga merupakan orang yang lahir di daerah Banyumas, selain itu dari pengalaman pribadi yang ia alami selama berkesenian di lingkungan Banyumas. Pengaruh gerak di luar gerak Banyumas dapat dikatakan sebuah akulturasi budaya dalam lingkup seni tari. Lebih jelas lagi mengenai pengertian akulturasi dikatakan oleh Koentjaraningrat.

Proses sosial yang terjadi jika manusia dalam suatu masyarakat dengan suatu kebudayaan tertentu dipengaruhi oleh unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing yang sedemikian berbeda sifatnya, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing tadi lambat laun diakomodasikan dan diintegrasikan ke dalam kebudayaan itusendiri tanpa kehilangan kepribadian dari kebudayaan sendiri(Koentjaraningrat, 1990: 91).

Penjelasan diatas dapat dikatakan bahwa budaya dalam hal ini tari Banyumas mendapat pengaruh dari daerah Sunda dan Surakarta. Pengaruh tersebut dapat dilihat dari gerak tari *Lengger* pada umumnya dan pada tari *Lenggasor*. Contohnya pada gerak *geol* tari *Lenggasor* sangat dipengaruhi oleh pengalaman Susiati sebagai penari dan koreografer. Dasar kepenarian yang dimiliki sejak kecil yaitu tari rakyat Banyumas, dan saat kuliah di perguruan tinggi mendapat pengaruh gaya Surakarta. Bakat sebagai koreografer yang dimiliki Susiati dibuktikan

melalui beberapa karya tari yang dihasilkan salah satu diantaranya adalah tari Lenggisor.

Ide garap tari Lenggisor ini berawal dari melihat karya tari yang pertama kali ia susun, yaitu tari Ngoser. Kemudian digarap menggunakan gerak yang berbeda dengan karya tari Ngoser. Saat itu Susiati memilih gerak yang gagah, tegas dan patah-patah karena gerak tersebut dibuat amat berbeda dengan karya tari sebelumnya. Ide tersebut kemudian dituangkan ke dalam sebuah bentuk koreografi tari dengan menghadirkan suasana dan ciri khas yang diinginkan, yaitu suasana riang gembira dan rasa bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa yang kemudian diberi nama Lenggisor (Susiati, Wawancara 1 Maret 2018).

Seniman khususnya koreografer pasti ingin menampilkan karya baru yang berbeda dengan karya-karya sebelumnya. Kegiatan ini dilakukan selain untuk menuangkan ekspresi jiwanya juga untuk menunjukkan ciri khas mereka. Pada dasarnya setiap seniman memiliki imajinasi yang berbeda-beda maka hasil karya yang muncul akan berbeda pula.

Berdasarkan hal tersebut koreografer ingin menyampaikan bahwa karya tari yang ia susun berangkat dari karya tari yang ia susun sebelumnya yaitu tari Ngoser. Ide yang diekspresikan oleh koreografer dalam tari Lenggisor ini memunculkan suasana baru pada tari *Lengger* lainnya.

## BAB III

### KOREOGRAFI TARI LENGGASOR

Sebelum membahas tentang koreografi tari Lenggason, dijelaskan terlebih dahulu tentang pengertian koreografi. Koreografi berasal dari bahasa Yunani yaitu *choreia* yang mempunyai arti tari masal, sedangkan *grapho* memiliki arti catatan. Jadi koreografi jika diartikan berdasarkan kata yaitu catatan tentang tari. Namun dalam perkembangannya, koreografi memiliki arti sebagai garapan tari atau *dance composition* (Soedarsono, 1977: 33).

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka koreografi tari Lenggason adalah struktur sajian tari Lenggason. Secara konseptual koreografi merupakan proses penyeleksian atau pembentukan gerak menjadi wujud tarian. Tujuan koreografi adalah pengembangan aspek-aspek ruang, waktu dan energi yaitu gerak itu sendiri sebagai materi tari, sehingga pengalaman koreografer harus diarahkan kepada proses pengalaman gerak itu sendiri.

Tari Lenggason merupakan tari kelompok yang ditarikan oleh sekelompok penari perempuan, karena tari Lenggason ditarikan lebih dari tiga penari. Seperti yang dikemukakan oleh Sumandiyo Hadi.

Koreografi kelompok adalah komposisi yang ditarikan lebih dari satu penari atau bukan tarian tunggal. Penentuan jumlah penari dalam satu kelompok dapat diidentifikasi sebagai komposisi kelompok besar atau *large group compositions* (Hadi, 2003:2).

Selanjutnya, mengenai koreografi karya tari Lenggisor dijelaskan menggunakan konsep atau teori yang dikemukakan oleh Y. Sumandiyo Hadi yang di dalamnya terdapat elemen-elemen koreografi yaitu: (A) judul tari; (B) tema tari; (C) gerak tari; (D) ruang tari; (E) musik tari; (F) tipe atau jenis tari; (G) mode atau cara penyajian; (H) penari (jumlah, jenis kelamin); dan (I) rias dan busana tari; (J) properti tari (Hadi, 2003:86).

### **A. Judul tari**

Pemilihan judul tari yaitu tari Lenggisor. Lenggisor berasal dari kata bahasa Jawa yaitu "*lenggah*" yang artinya duduk dan "*ngisor*" yang artinya bawah. Lenggisor dalam bahasa Indonesia berarti duduk bawah. Lenggisor diartikan sebagai "*bekti*" atau taqwa kepada Yang Maha Kuasa dengan rasa syukur yang dipersembahkan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, diri sendiri, dan masyarakat. Pemilihan judul karya tari Lenggisor dapat diberi alasan juga karena di dalam tari tersebut terdapat vokabuler gerak yang mengambil dari gerak *Lenggerdan* tari *Baladewa*, dengan menghadirkan suasana dan ciri khas Banyumas sendiri yaitu suasana riang dan gembira dan dilengkapi dengan kegagahan yang dihadirkan dalam bagian *Baladewa*. Hal ini juga yang membedakan pemilihan judul tari Lenggisor dengan karya tari Susiati yang lainnya.

### **B. Tema tari**

Menurut Y. Sumandiyo Hadi, tema tari merupakan pokok permasalahan yang mengandung isi atau makna tertentu dari sebuah

koreografi, baik sebuah literal maupun non literal (Hadi, 2003:89). Artinya, terdapat dua macam sifat tari yang disesuaikan dengan temanya. Tari yang bersifat literal yaitu tari yang memiliki pesan atau cerita khusus di dalamnya, sedangkan tari nonliteral merupakan tari yang tidak memiliki cerita atau pesan tertentu di dalamnya (Hadi, 2003:89). Dari pernyataan di atas, tari Leggasor termasuk dalam tari yang bersifat non literal, karena dalam tari Leggasor tidak ada maksud atau cerita disetiap gerakannya.

Tema dalam tari prinsip dasarnya berorientasi pada nilai-nilai kehidupan manusia. Tema yang terkandung dalam tari Leggasor adalah gagah. Gagah dalam arti gerakannya tegas dan patah-patah. Selain dilihat dari gerakannya, terdapat juga pada rias busana dengan tambahan *godeg* dan *cecek* yang mendukung sebuah tema dalam arti gagah tersebut. Kegagahan yang ingin ditunjukkan oleh koreografer merupakan kegagahan atas kepiawaian dalam membawakan tarinya yang kemudian dipersembahkan kepada masyarakat dan diri sendiri.

### C. Gerak tari

Gerak merupakan medium pokok tari. Tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan dengan gerak-gerak ritmis yang indah (Soedarsono, 1978: 16). Menurut Y. Sumandiyo Hadi, dalam penggarapan gerak diperlukan konsep yang digunakan sebagai pijakan gerak yang dipakai dalam koreografi. Selain itu, diperlukan alasan atau

penggambaran secara umum mengenai pijakan yang dipakai, sehingga secara konseptual arti penting pemakaian atau penemuan gerak dapat dijelaskan (Hadi, 2003:86). Dari penjelasan di atas, gerak tari Lenggisor berpijak pada gerak *Lengger* dan tari *Baladewa* yang sudah dikembangkan.

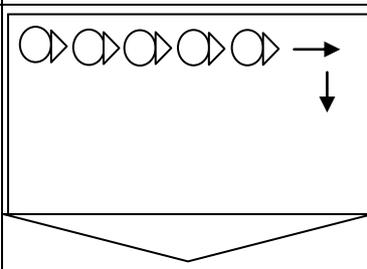
Patokan pada tari *Lengger* Banyumas sebenarnya memiliki aturan yang baku yaitu *entrakan, kosekan, geolan, dan seblak sampur*. Walaupun ada aturan baku, namun aturan tersebut tidak ketat. Aturan yang tidak ketat tersebut memberi ruang bagi pencipta untuk mengembangkan gerak baku tari *Lengger* sesuai dengan kemampuan kepenarian dan kenyamanan dalam melakukan gerak. Tari *Lengger* Banyumas memiliki beberapa ciri, diantaranya sikap tangan *sapit urang, goyang pinggul* atau *geol*, sikap kaki seperti gaya Surakarta putri (*mendhak*), dan gerakanya *kenes*.

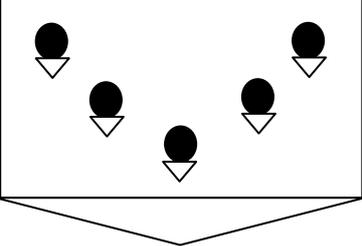
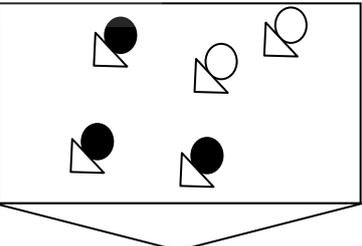
Gerakan tari *Lengger* tersebut memiliki gerak baku yang kemudian dikembangkan oleh koreografer karena ingin membuat garapan tari *Lengger* yang berbeda dari sebelumnya, sehingga pada garapan ini sudah banyak pengembangan-pengembangan. Vokabuler gerak yang digarap koreografer masih bernuansa gerak Banyumasan biasanya disebut dengan *sekaran*. Vokabuler pokok pada gerak tari Lenggisor meliputi: *duduk simpuh, selut / penthangan asta, entrak, singgetan, lampah tiga, jalan gipyak, kibas sampur, wolak-walik, sekaran 1, keweran dan singget, sekaran 2, peralihan, trecetan, sekaran 1 Baladewan, sekaran 2 Baladewan, dan sekaran 3*

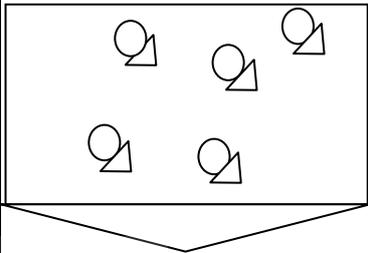
*Baladewan*. Pola-pola gerak dalam tari Lenggazor diklasifikasikan menjadi tiga yaitu motif gerak baku, gerak selingan dan gerak variasi.

Penyajian tari Lenggazor diawali dengan motif gerak *simpuh* level rendah. Pada motif tersebut terbentuk atas pola duduk *simpuh* dengan posisi badan bersujud dan kedua tangan lurus menyentuh lantai yang merupakan pola gerak pokok, ditambah pola gerak hentakan bahu dan kepala *gedeg* yang merupakan gerak variasi, dan pola gerak *ukel* tangan yang merupakan gerak selingan. Motif gerak *simpuh* dilakukan pada awal penyajian tari Lenggazor sebagai wujud bakti kepada leluhur dan mengucapkan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Selain gerak *simpuh*, terdapat juga gerak *selut / penthang an asta, entrak, singgetan, lampah tiga, jalan gipyak, kibas sampur, wolak-walik, sekaran 1, kewerandan singget, sekaran 2, peralihan, trecetan, sekaran 1 Baladewan, sekaran 2 Baladewan dan sekaran 3 Baladewan*. Berikut ini struktur sajian tari Lenggazor yang disajikan dalam bentuk tabel.

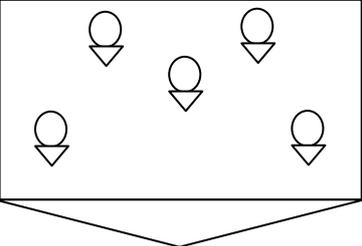
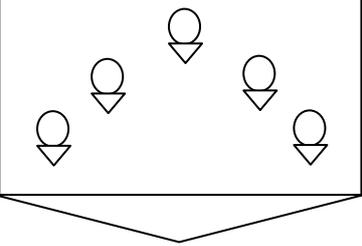
**Tabel 1.** Deskripsi tari Lenggazor

NO	Nama Gerak	Uraian Gerak	Pola Lantai
1	<i>Masuk Srisig</i>	Tangan kanan <i>Miwir sampur</i> , tangan kiri <i>ngrayung</i> , lalu <i>srisig</i> .	
2	<i>Simpuh</i>	<i>Sampur</i> dilepas didepan lalu <i>trap cethik</i> .	

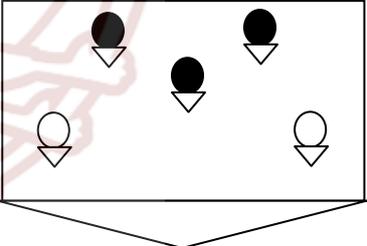
		<p><i>Ukel</i> tangan kanan di depan telinga bergantian dengan tangan kiri lalu <i>ukeltangan</i> kanan dari perut kedepan telinga kanan. Kemudian hentakan pundak 2x.</p> <p>1-8 tangan turun</p> <p>Hitungan 1-3 geleng kanan 2x, hitungan 5-8 hentakan pundak 4x.</p> <p>Hitungan 1-3 geleng kiri 2x, hitungan 5-8 hentakan pundak 4x.</p> <p>Hitungan 1-8 <i>tumpang</i> tangan kiri, kanan lalu melingkar kepala, hitungan 1 berdiri.</p>	
3	<i>Entrak</i>	<p><i>Mendak</i> bersamaan dengan <i>seblak sampur</i> kanan pada hitungan kesatu dan pada hitungan ketiga <i>mendak</i> bersamaan dengan <i>menthang</i> tangan kiri, demikian juga hitungan 5 dan 7. Hitungan 1-4 masuk <i>entrak</i>.</p>	

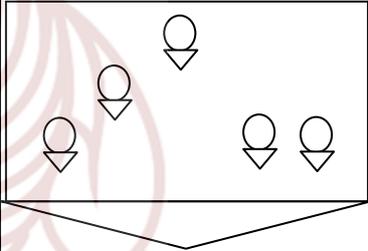
4	<i>Singgetan</i>	<p>Tangan kiri kedepan telinga kiri dan tangan kanan lurus kedepan pada hitungan kesatu. Hitungan 2-4 rentang tangan kiri, langkah kaki kanan ke samping, maju kaki kiri bersamaan dengan <i>ukel</i> keluar tangan kanan. Badan <i>lenggut</i> kemudian kembali ke tengah.</p> <p>Hitungan 4-8 langkah kaki kanan <i>menthang</i> tangan kanan, posisi tangan kiri lurus keatas. Lalu sebaliknya langkah kaki kiri <i>menthang</i> tangan kiri, lalu kedua tangan ditarik ke dada kemudian <i>seblak sampur</i> kanan. Hitungan 1-4 tarik tangan kanan <i>menthang</i> kiri dengan posisi <i>mendhak</i>. Kemudian tangan kiri <i>trap cethik</i>, kaki kiri didepan, tangan kanan</p>	
---	------------------	---	---

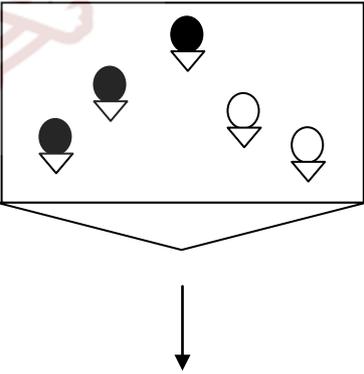
		tekuk didepan lurus dada.	
5	<i>Wolak-walik</i>	<p>Peralihan dengan membuat lingkaran tangan kemudian ditarik ke pusar. Hitungan 1-4 <i>ukel</i> keluar dengan kaki kekanan dan kekiri. Posisi tangan kiri didepan telinga dan tangan kanan <i>trap cethik</i>. Hitungan 4 <i>seblak sampur</i> kanan, begitu sebaliknya dilakukan 4x, lalu lompat hadap kiri, kedua tangan mengepal didepan dada lalu gerakan pundak keatas bawah 5x. Kemudian sama dengan hitungan 1-4 diatas tetapi hanya 3x, lalu lompat hadap kanan gerak pundak.</p>	
6	<i>Singgetan</i>	<p>Tangan kiri kedepan telinga kiri dan tangan kanan lurus kedepan pada hitungan kesatu. Hitungan 2-4 rentang</p>	

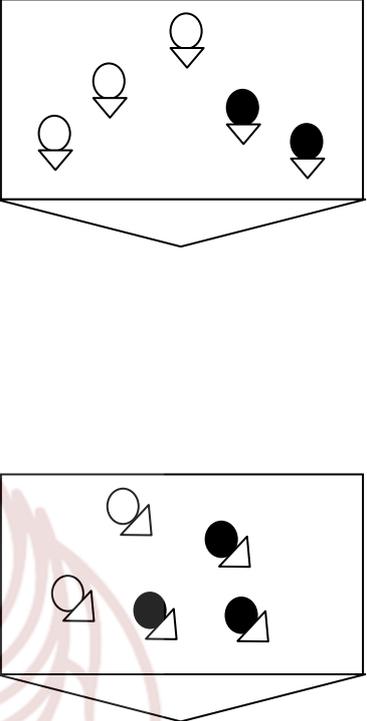
		<p>tangan kiri, langkah kaki kanan ke samping, maju kaki kiri bersamaan dengan <i>ukel</i> keluar tangan kanan. Badan <i>lenggut</i> lalu kembali ke tengah.</p> <p>Hitungan 4-8 langkah kaki kanan <i>menthang</i> tangan kanan, posisi tangan kiri lurus keatas. Lalu sebaliknya langkah kaki kiri <i>menthang</i> tangan kiri, lalu kedua tangan ditarik ke dada, <i>seblak sampur</i> kanan. Hitungan 1-4 tarik tangan kanan <i>menthang</i> kiri dengan posisi <i>mendhak</i>. Lalu tangan kiri <i>trap cethik</i>, kaki kiri didepan, tangan kanan tekuk didepan lurus dada.</p>	
7	<i>Lampah Tigo</i>	<p>Langkah kaki kanan, kiri, kanan bersamaan dengan <i>menthang</i> kedua tangan keatas, kekanan dan kekiri, lalu <i>trap</i></p>	

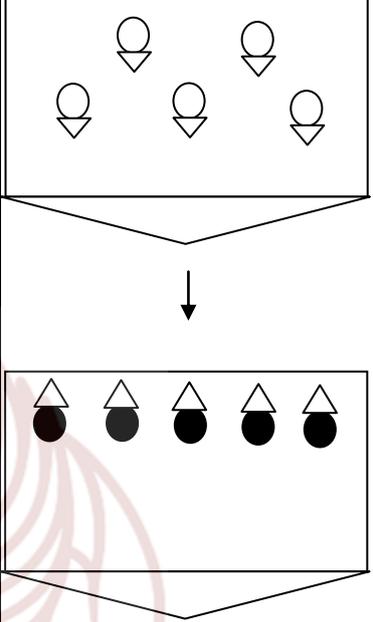
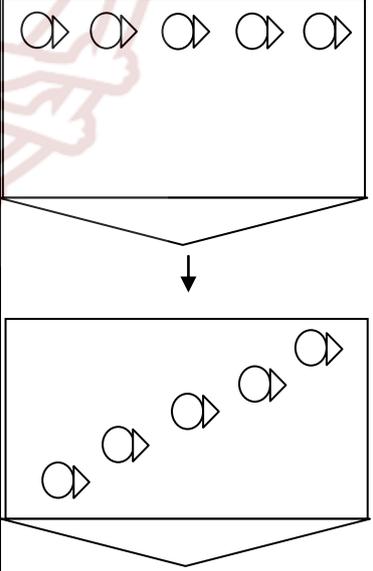
		<p><i>singget</i> yaitu tangan kanan <i>trap cethik</i> dan tangan kiri tekuk depan dada. Hitungan 5-8 ambil <i>sampur</i> lalu <i>gejug</i> kiri, <i>gejug</i> kanan.</p>	
8	<i>Jalan Gipyak</i>	<p>Berjalan dengan geleng kanan dan melambatkan <i>sampur</i> kekanan dan kekiri tepat dengan hitungan.</p>	
9	<i>Kibas Sampur</i>	<p><i>Miwir sampur</i> kanan diangkat ke sudut atas, telapak tangan hadap depan, posisi badan ke kanan. Tangan kiri <i>trap cethik</i> kiri, kaki kiri didepan. Telapak tangan kanan dikibas bersamaan dengan leher dan pinggang sesuai <i>kethukan</i>.</p>	
10	<i>Sekaran I</i>	<p>Hitungan 1-4 <i>ukel</i> kedua tangan, tangan kiri disamping telinga, tangan kanan <i>trap cethik</i>, bersamaan dengan buka tutup kaki kanan,</p>	

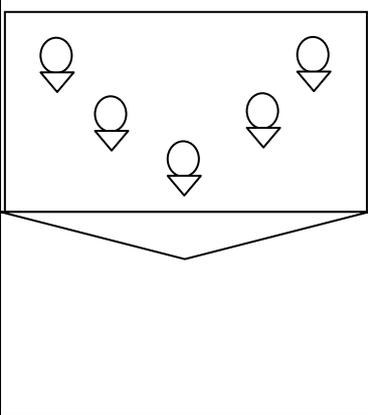
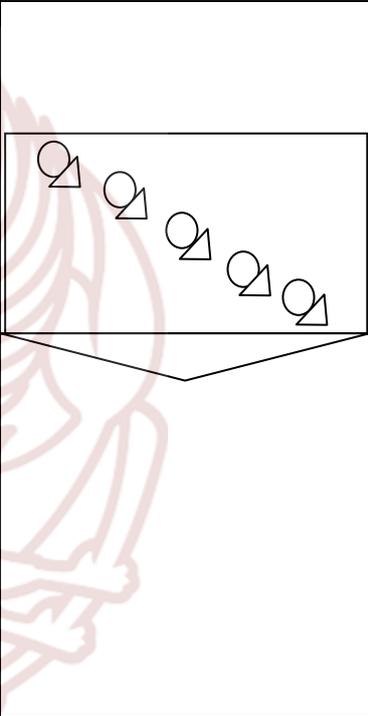
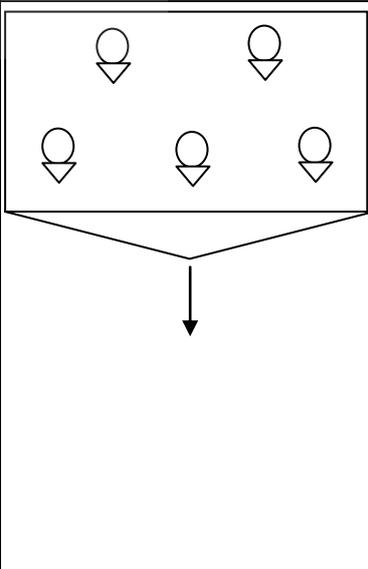
		<p>kemudian <i>seblak sampur</i> kanan. Dan sebaliknya hitungan 5-8 <i>ukel</i> kedua tangan, tangan kanan disamping telinga, tangan kiri <i>trap cethik</i>, bersamaan dengan buka tutup kaki kiri, kemudian <i>seblak sampur</i> kiri. Dilakukan 2x8 kemudian hitungan 1-4 loncat hadap kiri, kedua tangan <i>kambeng</i> didepan dada lalu hentakan bahu bergantian.</p> <p>Hitungan 1-2 tangan kanan <i>tumpang</i> kekiri, hitungan 3-4 <i>mendhak</i> dua kali bersamaan dengan membuka tangan kanan 2x, lalu sebaliknya tangan kiri <i>tumpang</i> kekanan, hitungan 3-4 <i>mendhak</i> dua kali bersamaan dengan membuka tangan kiri 2x.</p> <p>Kemudian hitungan 1-4 kedua tangan</p>	
--	--	--	---

		<p><i>malangkerik</i>, hentakan kedua bahu secara bergantian ke atas dan bawah. Hitungan 5-8 balik badan, posisi tangan masih sama di pinggang lalu gerakan pantat ke kanan dan kiri.</p>	
11	<i>Keweran dan singget</i>	<p>Hitungan 1-4 kedua tangan dibolak-balik keatas, hitungan 5-6 <i>mendhak</i>, hitungan 7-8 berdiri. Hitungan 1-4 langkah ke kanan, kiri, posisi badan kekanan, kedua tangan didepan dada lalu hentakan pundak. Kemudian singgetan yaitu hitungan satu tangan kiri didepan telinga kiri dan tangan kanan lurus kedepan, hitungan 2-4 <i>trap singget</i> kanan, yaitu posisi tangan kanan jauh ditekuk didepan dada, tangan kiri <i>trap cethik</i>. Lalu langkah</p>	 <p>The diagram illustrates the 'trap singget' movement. It shows five hand positions arranged in a trapezoidal shape. Each position is represented by a circle with a downward-pointing arrow. The positions are: one on the left, one in the upper-middle, one in the top-middle, one in the lower-middle, and two on the right.</p>

		<p>mundur 3x. Hitungan 8 angkat kaki kiri sambil <i>ukel</i> kedua tangan keluar. Hitungan 1-4 putar kekiri lalu balik kedepan <i>trap singget</i> kanan. Hitungan 5-8 <i>menthang</i> tangan kanan, tekuk tangan kiri lalu kembali tekuk tangan kanan <i>menthang</i> kiri bersamaan dengan <i>mendak</i>. Lalu muter kekanan sambil balik badan tepat hitungan 8 tangan <i>tumpang</i> tali didepan pusar.</p>	
12	<i>Sekaran II</i>	<p>Hitungan 1-3 langkah kaki kiri, kanan, kiri, tangan kanan <i>ukel</i> disamping telinga kanan, tangan kiri <i>menthang</i> ke kiri. Hitungan 4 hentakan kedua bahu. Kemudian sebaliknya hitungan 1-3 langkah kaki kanan, kiri, kanan, tangan kiri <i>ukel</i> disamping telinga</p>	

		<p>kiri, tangan kanan <i>menthang</i> ke kanan. Hitungan 4 hentakan kedua bahu. Dilakukan secara bergantian dan diulang 4x8. Kemudian dilanjut <i>keweran singget</i> seperti di atas.</p> <p>Kemudian hitungan 1-2 langkah kaki kiri, kanan bersamaan dengan tangan kanan <i>tumpang kekiri</i>, hitungan 3-4 <i>mendhak</i> 2x bersamaan dengan membuka tangan kanan 2x, lalu <i>ukel</i> tangan kanan dengan membalik badan kembali kedepan pada hitungan 5-6. Hitungan 7-8 <i>tumpang</i> tangan kekanan lalu <i>mendhak</i>, tangan kiri <i>trap cethik</i>, tangan kanan di depan muka, pandangan ke depan. Dilakukan 2x.</p>	
--	--	---	--

13	<i>Peralihan</i>	<p><i>Miwir sampur</i> kanan ke sudut atas lalu <i>kayang</i> membalik badan ke kiri muter, lalu <i>srisig</i> kemudian <i>simpuh</i> menghadap belakang.</p>	
14	<i>Trecetan</i>	<p>Membalik badan kekanan dengan posisi kedua tangan <i>kambeng</i> dan kaki tanjak putra pandangan kedepan lalu <i>trecet</i>. Hitungan 5-8 badan membalik kekanan 2x.</p>	
15	<i>Sekaran I</i> <i>Baladewan</i>	<p>Posisi kaki tanjak kanan <i>menthang</i> tangan kanan, tekuk tangan kiri</p>	

		bersamaan dengan <i>ingset</i> kanan dan geleng kanan lalu sebaliknya. <i>Ingset</i> kiri pada hitungan 3 dan 5 kemudian <i>trecetan</i> seperti nomer 14.	
16	<i>Sekaran II</i> <i>Baladewan</i>	Masih posisi tanjak, posisi kedua tangan <i>malangkeriktrap cethik</i> , pada hitungan 1-2 <i>ingset</i> kanan dan angkat bahu 2x lalu <i>ingset</i> kiri kanan kiri dengan kepala patahkan kekiri kanan dan kiri. Dilakukan 2x kemudian <i>trecetan</i> seperti nomer 14.	
17	<i>Sekaran III</i> <i>Baladewan</i>	Langkah kaki kanan dan <i>menthang</i> tangan kanan, tangan kiri tekuk, kemudian sebaliknya dilakukan sesuai dengan irama. Setelah 8x hitungan kemudian <i>ngracik</i> kanan kiri kanan, lalu <i>tranjal</i> kanan 3x, langkah	

		kanan <i>menthang</i> tangan kanan, langkah kiri <i>menthang</i> tangan kiri seperti diatas dilakukan 6x. Pada hitungan 7-8 <i>sembahan</i> lalu langkah mundur dan jalan keluar dari panggung pentas.	
--	--	--	---



: Posisi penari level bawah

#### D. Ruang tari

Ruang tari memiliki pemahaman bahwa adanya hubungan antara kekuatan-kekuatan penggeraknya yaitu pola gerak yang terjadi dalam ruang tersebut. Ruang tari memiliki tiga elemen yang membentuk tri-tunggal sensasi yaitu ruang, waktu, dan kekuatan gerak. Pendapat tersebut dikatakan oleh Arch Lauterer dalam AlmaM. Hawkins mengatakan bahwa ruang adalah sesuatu yang tidak bergerak dan diam, sampai ada gerakan dan waktu yang terjadi didalamnya. Dengan demikian dapat terwujud ruang sebagai suatu bentuk, suatu ekspresi khusus yang berhubungan dengan waktu yang dinamis dari gerakan (1988:43). Ruang tari dibedakan menjadi dua yaitu ruang gerak dan ruang pentas. Ruang pentas adalah tempat yang digunakan penari dalam

menyajikan tariannya (Hadi, 2003: 90). Ruang pentas yang digunakan untuk tari Lenggasor sangat beragam, di antaranya Procenium atau panggung yang dapat dilihat dari satu arah. Panggung arena atau panggung yang dapat dilihat lebih dari 2 arah misalnya depan dan kanan kiri penonton. Jadi dalam semua bentuk panggung, tari Lenggasor bisa dipentaskan.

Selain sebagai tempat-tempat pentas, panggung juga digunakan sebagai tempat properti, setting panggung, maupun pendukung pentas. Untuk setting panggung yang digunakan dalam tari Lenggasor tidak ada penataan khusus, hanya pada bagian belakang biasanya digunakan untuk pengrawit. Adapun yang dimaksud ruang gerak adalah ruang yang terbentuk karena adanya gerakan yang dilakukan oleh penari dan terdapat elemen ruang yang perlu diperhatikan yaitu desain garis, volume, dan level.

#### **a. Desain garis**

Desain garis merupakan kesan yang ditimbulkan oleh penari pada saat melakukan motif gerak. Kesan yang ditimbulkan antara lain pada gerakan *selut / penthangan asta* terdapat garis lengkung dan tegas pada bentuk tangan saat bergerak dari *tumpang* tangan kiri menjadi lurus ke kanan. Pada gerak *entrak* terdapat garis tegak lurus dan tegas pada bentuk tangan berada di posisi atas membentuk siku-siku. Kemudian pada gerak *lampah tigo* terdapat garis lengkung namun tegas, yang terjadi saat perpindahan

tangan kiri dan kanan diputar balik menjadi hadap kiri yang awalnya menghadap kanan. Selanjutnya pada gerak *jalan gipyak* terdapat garis lurus horisontal saat kedua tangan dikibas ke samping kanan dan kiri yang menimbulkan garis lurus.

#### **b. Volume**

Tari Lenggisor termasuk jenis tari putri gagah yang berpijak pada tari Banyumasan. Hal ini dapat dilihat dari volume gerakannya yang mayoritas menunjukkan volume lebar di antaranya : *pentangan asta, entrak, singgetan, lampah tiga, sekaran 1, sekaran 2, sekaran 1 Baladewan, sekaran 2 Baladewan, sekaran 1 Baladewan*. Hal ini menunjukkan bahwa tari Lenggisor memiliki karakter tegas dan gagah. Gerak yang tampak pada dominasi tegas patah-patah dalam penyajiannya.

#### **c. Level**

Penggunaan level dan pola lantai pada sajian tari Lenggisor sangat bervariasi dan seimbang. Level rendah tidak hanya digunakan saat awal saja, namun saat bagian tengah juga terdapat level rendah. Sebaliknya juga dengan level tinggi pada bagian *Lenggeran* dan bagian akhir saat gagahan atau *Baladewan*.

### **E. Musik tari**

Menurut Sumandiyo Hadi musik dalam tari memiliki fungsi sebagai ilustrasi pendukung suasana, sebagai iringan ritmis gerak tarinya, atau dapat juga dikatakan adanya kombinasi di antara keduanya,

sehingga muncul keharmonisan (Hadi, 2003:88). Selain itu, musik tari juga berfungsi sebagai penambah nilai estetik tari dan penyemarak. Seperti yang disampaikan oleh Soedarsono bahwa musik tari tidak hanya digunakan sebagai iringan saja, namun musik di dalam sebuah tarian merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan (Sudarsono, 1977:46).

Instrumen musik yang digunakan pada sajian tari Lenggisor adalah musik *calung* Banyumasan. *Calung* adalah seperangkat alat musik tradisional yang berasal dari wilayah Banyumas. Alat musik ini terbuat dari bambu dan dimainkan dengan cara dipukul. Seperangkat *calung* terdiri dari : *kendhang, gambang barong, gambang penerus, slenthem, kenong, kempul* (Slamet dan Supriyadi, 2007:62). Perpaduan iringan musik *calung* dengan gerak tari memberikan kesan yang harmonis.

Adapun ciri khas dari musik *calung* tersebut berupa gamelan bambu dengan *gendhing* lancar yang berarti menggambarkan suasana gembira, sesuai dengan suasana khas Banyumas yang selalu menggambarkan suasana gembira. Selain itu, didukung oleh syair atau vokal gaya Banyumasan. iringan atau musik tari yang digunakan dalam tari Lenggisor ini yaitu : Pada bagian awal tari menggunakan *Lancaran Ilo Gondang Slendro*, Pada bagian tengah (*Lenggeran*) menggunakan *Lancaran Renggong Manis Slendro*, Pada bagian akhir tari menggunakan *Lancaran*

*Kulu-kulu Slendro (irama 1)* dan *LancaranSlendro*. Kemudian ditengah-tengah terdapat *Lancaran Ji Ro Ji Lu* (Wendo Setiyono, 1 Maret 2018).

#### **F. Tipe atau jenis tari**

Tipe atau sifat dari garapan sebuah koreografi dapat dibedakan menjadi klasik tradisional, tradisi kerakyatan, dan modern atau kreasi baru. Penjelasan ini dikemukakan oleh Smith yang dikutip oleh Sumandiyo Hadi bahwa tipe atau sifat tari dapat dikelompokkan lebih spesifik yaitu tipe murni (*pure*), studi (*study*), abstrak (*abstract*), lirik (*lyrical*), dramatik (*dramatic*), komik (*comic*), dan tipe dramatari (*dance-drama*) (2003:90). Berdasarkan penjelasan diatas, tari Lenggisor merupakan jenis tipe abstraksi (*abstract*) karena sifat garapan tarinya tidak memiliki maksud tertentu dan lebih kepada kualitas esensi gerak dan penampilan suasana. Jenis atau tipe abstraksi memiliki sifat nonliteral.

#### **G. Mode atau cara penyajian**

Mode penyajian yang dimaksud adalah bagaimana cara dari gerak tari Lenggisor dipentaskan. Gerak tari Lenggisor biasa dipentaskan menggunakan panggung proscenium, sehingga penyajiannya hanya bisa dilihat dari arah depan saja. Selain itu, tari Lenggisor juga biasa dipentaskan di arena pendopo. Namun pada saat itu tari Lenggisor pernah dipentaskan secara massal di area terbuka berupa lapangan terbuka dengan menggunakan berbagai arah hadap, sehingga tari ini bisa

dipentaskan diberbagai panggung dengan arah hadap yang disesuaikan oleh koreografer.

## H. Penari

Penari adalah sarana yang penting untuk terwujudnya suatu karya tari karena penari memiliki tubuh sebagai instrumen atau alat yang didalamnya memiliki kemampuan dalam menyampaikan suatu tari. Seperti yang dikemukakan oleh Sal Murgiyanto dalam bukunya yang berjudul *Ketika Cahaya Merah Memudar* dinyatakan bahwa.

penari merupakan seorang yang berangkat dalam memperagakan atau melaksanakan karya, penari merupakan materi plastis yang sangat berharga bagi pengkarya sebab dengan penari yang cemerlang atau dengan alat-alat ekspresi yang baik, maka ide seorang pengkarya akan diwujudkan seorang gemilang pula (Murgiyanto, 1993:14).

Tari Lenggisor disajikan secara berkelompok. Sumandiyo Hadi menyebutkan bahwa pengertian koreografi kelompok merupakan komposisi yang ditarikan lebih dari satu penari atau bukan tari tunggal (*solo dance*), sehingga dapat ditarikan duet (dua penari), trio (tiga penari) dan seterusnya. Penentuan jumlah penari dalam suatu kelompok dapat diidentifikasi sebagai komposisi kelompok kecil dan komposisi kelompok besar (Hadi, 2003:2-3). Oleh karena itu, dari penjelasan di atas tari Lenggisor bisa dimasukkan ke dalam kategori komposisi kelompok besar, karena pada tari Lenggisor terdapat jumlah penari lebih dari empat yang dapat disebut dengan komposisi kelompok besar.

Pada tari Lenggisor tidak ditentukan berapa jumlah penarinya, dikarenakan tari ini lebih kepada fungsi pertunjukannya yaitu sebagai hiburan. Namun Susiati lebih sering menggunakan jumlah penari ganjil contohnya : lima, tujuh, sembilan bahkan lebih dan berjenis kelamin perempuan. Oleh karena menurut koreografer, jumlah ganjil lebih memudahkan koreografer dalam membuat posisi atau pola lantai. Selain itu, penjelasan mengenai jumlah penari dapat dipertimbangkan untuk menggarap motif-motif menuju kelompok, seperti serempak, selang-seling, bergantian, simetris dan asimetris.

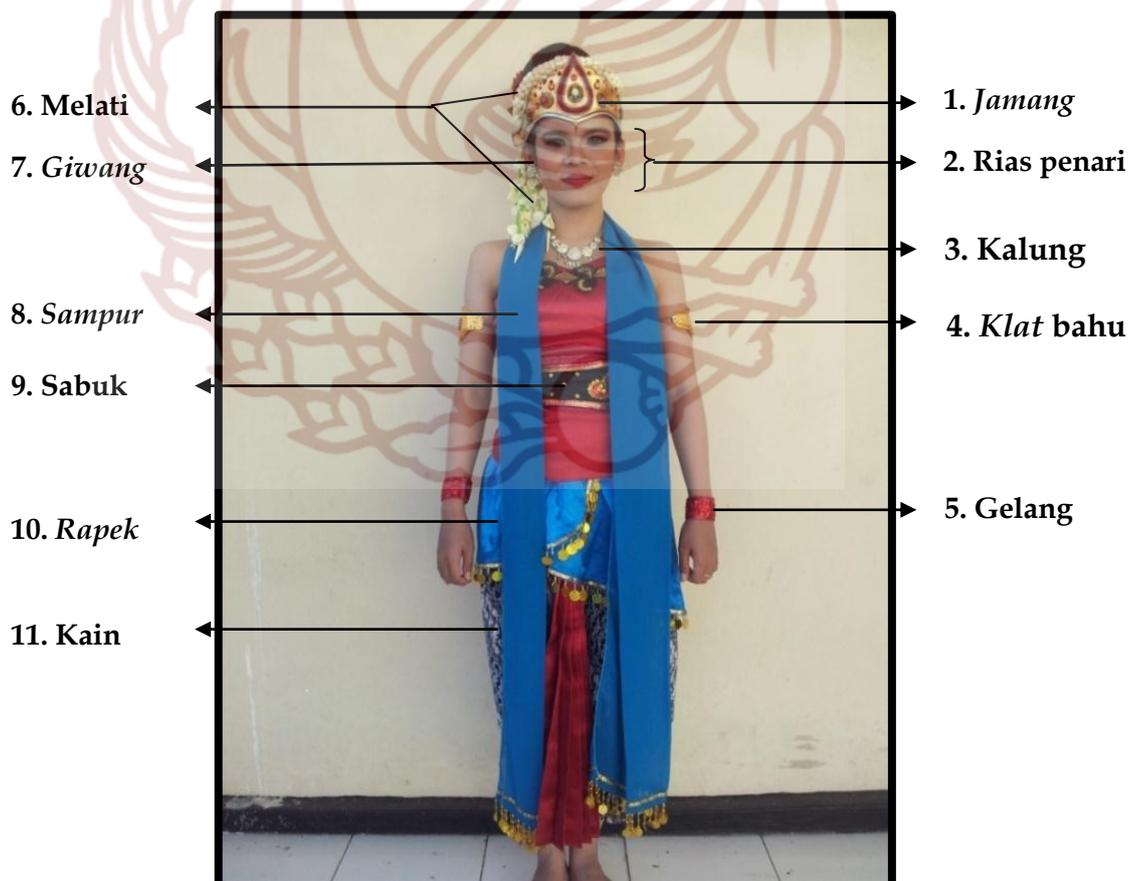
### I. Rias dan Busana

Penyajian seni pertunjukan sebagai sarana upacara tradisi maupun hiburan tidak lepas dari medium bantu sebagai pelengkapannya. Peranan rias dan busana harus menopang sajian tari. Adapun dalam pernyataan yang diungkapkan oleh Slamet MD dalam bukunya *Menari Di Atas Politik dan Terpaan Zaman*:

...riasan yang digunakan berupa riasan yang mempertegas garis-garis wajah dengan penebalan-penebalan yang terdiri dari penebalan alis, kelopak mata, bagian tulang pipi, hidung dan bibir yang memberi kesan cantik. Penggunaan rias yang cantik bertujuan agar menarik perhatian penonton (Slamet MD, 2015:137).

Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa seorang penari melakukan riasan yang mempercantik penampilannya dengan memakai berbagai alat *make up* untuk menarik perhatian penonton. Alat *make up* yang digunakan dalam rias pada umumnya antara lain *pelembab, alas bedak, bedak tabur, eye*

*shadow, rouge, pensil alis* dan tambahan *bulu mata*. Tata rias yang digunakan dalam tari Lenggisor adalah rias cantik dilengkapi dengan *godeg* dan *cecek* untuk mempertegas bentuk wajah. Busana lengkap dari atas yaitu :*sanggul* moderen sedikit meruncing dengan acecoris *jamang keket jagung, sirkam, pengasih, gelang, kalung, giwang, mekak, kain* yang sudah dibentuk, *rapek, cancut, sampur, laging, stagen, sabuk*, yang keseluruhan di harapkan memberikan kesan tegas namun tetap memiliki keagungan. Tari Lenggisor selain menampilkan keindahan gerak dan pola lantai yang bervariasi, juga diperindah dengan rias dan busananya.



**Gambar 12.** Rias dan busana lengkap tari Lenggisor  
(Foto: Putri Maylandani, 2018)

## J. Properti Tari

Properti adalah alat bantu yang digunakan untuk mendukung kebutuhan daya ungkap sesuai dengan konsep tari. Dalam penyajiannya, tari Lenggisor menggunakan properti kaca mata. Pemilihan properti ini disesuaikan dengan konsep ide gagasannya, yaitu bertujuan untuk memperkuat karakter yang digarap, menambah kesan kerakyatannya dan menambah kesan gagahnya. Kacamata yang digunakan yaitu berwarna hitam. Pemilihan kacamata tersebut karena warna hitam menurut koreografer lebih menonjolkan kesan gagah dan terlihat lebih *keren*.



**Gambar 13.** Kacamata sebagai properti  
(Foto: Putri Maylandani, 2018)

## **BAB IV**

### **KREATIVITAS SUSIATI DALAM KARYA TARI LENGGASOR**

#### **A. Kreativitas Dasar Mencipta Tari**

Kreativitas merupakan cara untuk membuat sesuatu yang baru, yang mampu melahirkan daya pikat dan dapat menarik mata para penikmat untuk terus tenggelam dan membekas dibenaknya (Susiaty, Wawancara 10 April 2018). Abraham Maslow menjelaskan bahwa kreativitas dan aktualisasi diri dapat diwujudkan apabila seluruh bakat kemampuan dan talentanya digunakan sepenuhnya untuk diwujudkan seperti yang diinginkan dalam mewujudkan potensinya (2002: 23).

Pengertian kreativitas menurut Utami Munandar, adalah :

Kreativitas diartikan sebagai gaya hidup, suatu cara dalam mempersepsi dunia. Hidup kreatif berarti mengembangkan kemampuan diri sendiri secara optimal: menjajaki gagasan baru, tempat-tempat baru, aktivitas-aktivitas baru: menggambarkan kepekaan terhadap masalah lingkungan, masalah orang lain, masalah kemanusiaan (Munandar, 2002: 25).

Sementara itu, menurut SD Humardani kreativitas merupakan kemampuan untuk menghasilkan sesuatu yang baru, yaitu yang sebelumnya belum dihasilkan. Kreativitas adalah kemampuan menghubungkan-hubungkan hal-hal yang sebelumnya belum dihubungkan. Kreativitas tentunya bukan demi kreativitas melainkan untuk mencapai hasil dalam kehidupan yang lebih baik (Humardani, 1979: 66).

Pengalaman-pengalaman yang didapatkan koreografer serta bagaimana ia mengeksplorasi ide-ide yang diwujudkan ke dalam gerakan

merupakan kunci utama dalam kesuksesan menyusun karya tari. Berdasarkan penjelasan tersebut, Susiati sebagai koreografer telah mengaktualisasikan kemampuannya melalui kreativitas karya-karya tari yang telah dihasilkannya.

Susiati dan kemampuan tari yang ada pada dirinya merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupannya. Berawal dari pengalamannya sebagai seorang penari dan koreografer, Susiati dalam karya-karyanya terlihat ciri khasnya terutama pada tari Banyumasan. Karya tarinya merupakan sebuah pengembangan diri dari pengalaman sebagai penari kemudian dituangkan ke dalam karya-karyanya dengan ekspresi jiwanya terhadap ide dan gagasannya. Sejalan dengan hal tersebut, Munandar berpendapat bahwa.

gaya hidup kreatif yang terdapat pada seseorang diartikan sebagai pengembangan talenta yang dimiliki, tetap terus belajar menggunakan kemampuan yang dimiliki secara optimal, melakukan aktivitas-aktivitas baru, dan harus tetap mengembangkan kepekaan terhadap masalah lingkungan di sekitarnya (2002: 25).

Kreativitas dan pengalaman tari pada diri Susiati diaktualisasikan ke dalam bentuk yang nyata yaitu berupa karya tari Lenggisor. Tari Lenggisor sebagai karya tari adalah satu ekspresi perasaan-perasaan dalam diri koreografer yang dirubah oleh imajinasi dan diberi bentuk melalui gerak. Pendapat Soedarsono, terkait dengan kreativitas dapat dikatakan bahwa berbagai seni muncul karena adanya kemauan yang ada

pada diri manusia untuk mempelajari pandangan dari pengalaman hidupnya serta didasari atas kemauan dalam memberikan bentuk yang nyata (Soedarsono, 1978: 38).

Kreativitas selain dipengaruhi oleh pengalaman koreografer, terdapat faktor-faktor dari luar yang mempengaruhinya. Faktor internal terdiri dari ciri khas pribadi dan pengalaman pribadi. Pengalaman-pengalaman yang merangsang dan memberi semangat proses penghayatan, perasaan, imajinasi, dan pengekspresian. Faktor eksternal merupakan kondisi-kondisi yang perlu untuk pengembangan kreativitas. Dalam hal ini pertumbuhan kreatif dapat berkembang secara baik pada lingkungan yang memungkinkan seseorang untuk menemukan dan mengeksplorasi imajinasinya. Hal tersebut sependapat dengan Soedarsono bahwa.

Bagi siapa saja yang mau mengutamakan kreativitas maka harus tahu bagaimana menciptakan kondisi-kondisi eksternal yang akan memelihara kondisi internal yang perlu untuk hadirnya kreativitas. Karena memang kondisi tersebut saling berkaitan satu sama lain. Selain harus menyusun kondisi eksternal yang baik, terdapat pula keamanan psikologis dan kebebasan. Keamanan psikologis dan kebebasan psikologis sangat dibutuhkan oleh koreografer, yaitu hal yang menyangkut mengenai suasana bebas, memperoleh pengertian, dan tentunya memberi dorongan atau semangat, karena karya kreatif dapat dinilai dari hal yang tumbuh dari individu dan bukan untuk dibandingkan dengan yang lain (1987:39).

Kreativitas yang muncul dari masing-masing koreografer memiliki ciri khas berbeda dengan koreografer lain sesuai dengan lingkungan pendukungnya dan pengalamannya. Pengalaman Susiati selama menjadi

penari mempengaruhi terhadap karya-karya tari yang digarapnya. Hasil ini terlihat pada teknik gerak yang mapan pada setiap motif gerak karya tarinya, terutama pada gerak *Lengger* Banyumasan. Selain itu, bakat Susiati memberi sumbangan terhadap kreativitas karya tarinya. Hal ini sesuai dengan pendapat Soedarsono yang menyatakan bahwa.

Untuk menjadi seorang penari dan koreografer hebat perlu bakat yang besar yang didapatkannya sejak ia dilahirkan. Selain bakat, koreografer dan penari harus memiliki perwujudan fisik yang baik, karena memang bahan baku utama dari tari adalah gerak tubuh manusia (1978: 8).

Terkait dengan hal ini Susiati memiliki fisik yang kuat dan kaya atas berbagai motif gerak, karena dari kecil ia sudah terlatih menari dan meraih beberapa prestasi atas karyanya. Setelah tamat SMP lalu melanjutkan ke sekolah seni yaitu SMKI dan perguruan tinggi STSI Surakarta, yang didalamnya diajarkan tentang melatih kekuatan tubuh untuk mendukung stamina kepenariannya (Susiati, Wawancara 1 Maret 2018). Kreativitas Susiati sebagai penentu ciri khas dari karyanya sangat erat hubungannya dengan kehidupan Susiati yang dibesarkan dalam lingkup budaya Banyumasan. Dengan demikian kreativitas seorang koreografer tidak lepas dari bakat, pengalaman, dan budaya yang melingkupinya. Pembahasan mengenai kreativitas Susiati pada bab ini dibahas dengan menggunakan empat P konsep dari Rhodes yang dikutip oleh Utami Munandaryang terdiri dari pribadi (*person*), pendorong (*press*), proses (*process*), dan produk (*product*).

## B. Kreativitas Susiati dalam Karya Tari Lenggisor

Kreatif merupakan salah satu faktor yang harus dimiliki koreografer dalam mengembangkan, menyusun, dan menjelaskan sebuah tarian. Kreativitas dapat dijelaskan berdasarkan pribadi, pendorong, proses dan produk yang dihasilkan. Rhodes mengemukakan pendapatnya yang dikutip oleh Munandar bahwa keempat definisi tentang kreativitas sering disebut sebagai "*Four P's Creativity: Person, Process, Press, Product*" (Munandar, 2002:26).

Berdasarkan penjelasan di atas, konsep empat P menjelaskan tentang kreativitas Susiati dalam karya tari Lenggisor, dengan menggunakan empat P akan menjelaskan pula adanya hubungan antara keempat hal tersebut yaitu pribadi (*person*), pendorong (*press*), proses (*process*), dan produk (*product*). Pendapat Rhodes dikutip Utami Munandar menjelaskan bahwa apabila kita dapat mengetahui bagaimana jenis pribadi yang berhasil dalam proses kreatif tersebut, pendorong berupa lingkungan yang mempermudah dalam proses kreatifnya, dan bagaimana produk yang dihasilkan dari proses kreatif tersebut (Munandar, 2002:28).

Dari beberapa pendapat dan teori tentang kreativitas, penulis menggunakan pendapat teori menurut Rhodes dapat diklarifikasikan sebagai berikut antara lain pribadi (*person*), pendorong (*press*), proses (*process*), dan produk (*product*).

## 1. Pribadi (*person*) (Susiaty dalam karya tari Lenggason)

Pribadi atau *person* merupakan hal yang sangat penting dan merupakan kunci dari kreativitas. Melalui kepribadian muncul keseluruhan kreativitas yang unik dalam ia berinteraksi dengan lingkungan. Hal tersebut diperkuat oleh pendapat Hulbeck yang dikutip oleh Munandar bahwa aktivitas kreatif adalah keseluruhan kepribadian seseorang yang memiliki karakteristik unik dalam lingkungan sekitarnya. Selain hal tersebut, daya kreatif seseorang merupakan titik pertemuan antara tiga aspek psikologis yaitu antara intelegensi, gaya kognitif, dan kepribadian atau *personality*.

Hal ini diperjelas oleh Munandar bahwa intelegensi sumber utamanya yaitu kemampuan yang ia miliki, kelancaran dalam berfikir, penyusunan strategi, pengambilan keputusan, serta keseimbangan integrasi intelektual secara umum. Sementara itu, intelektual dari pribadi akan memunculkan hasil dari ia melakukan kreativitas (2002:26).

Susiaty sebagai pribadi, adalah seorang yang sangat dipengaruhi oleh bakat, pengalaman, dan lingkungan budayanya. Susiaty memiliki kemampuan untuk menyusun karya tari. Kesenimanan Susiaty dimulai dari rasa sukanya mempelajari dunia seni khususnya seni tari sejak kecil, walaupun tidak ada keturunan seni dalam dirinya, tetapi keinginan untuk menjadi seorang seniman yang profesional menjadi motivasi yang kuat dan sangat berpengaruh dalam pengembangan pribadinya.

Pengembangan pribadi Susiati sebagai koreografer dapat dilihat dari karya-karya tarinya yang hampir semuanya bernuansa kerakyatan Banyumasan. Hal ini sangat erat berkaitan dengan pengalamannya sebagai penari selama ia aktif dalam bidang seni khususnya seni tari sejak kecil. Sanggar Wisanggeni yang didirikan bersama suami dan rekannya, semakin membantunya memperkenalkan karya-karya kreasi baru yang dinamis dan bernuansa Banyumasan.

Produk kreatif merupakan hasil karya yang bersifat orisinal, inovatif, dan bermakna, yang telah melalui proses kreatif serta dapat memberikan kontribusi dalam lingkungannya. Y Sumandiyo Hadi dalam tulisannya yang berjudul *Fenomena Kreativitas Tari dalam Dimensi Sosial-Mikro*, menyatakan bahwa:

Lingkungan internal nampaknya masih saja mengungkung keberadaan seseorang pengkarya, dimana pengkarya dilahirkan dan dibesarkan seseorang dalam lingkungannya. Sementara lingkungan eksternal adalah pengaruh dari luar yang kadang-kadang muncul secara tiba-tiba, tetapi juga cepat hilang dan berganti lagi. Dalam pemahaman kreativitas, kedua faktor lingkungan itu sangat menonjol, saling berkaitan dan besar pengaruhnya dalam proses kreatif. Sehingga merusak hingga menjelma menjadi identitas atau semacam "gaya pribadi". Seseorang pengkarya lahir dan dibesarkan dalam lingkungannya: dalam proses kreatif, pengkarya berinteraksi dengan lingkungannya dan memberi kepada lingkungannya lalu pemberiannya itu adalah karyanya. Dalam fenomena ini, apabila pengkarya semakin sering berkarya, maka identitas atau gaya pribadinya semakin nampak pada karyanya (Hadi, 2002:8).

Berdasarkan beberapa penjelasan tersebut, Susiati termasuk salah satu koreografer yang memiliki daya kreativitas dan kepekaan terhadap

fenomena lingkungan sekitar yang tinggi. Diantaranya yaitu faktor dari pengalaman Susiati yang mendukung aktivitas kreatifnya sebagai seorang koreografer dan tentunya juga faktor dari luar yang mendukung dalam menghasilkan sebuah karya tari.

## 2. Pendorong (*press*)

Faktor pendorong atau motivasi dalam melakukan kreativitas terdiri dari dua faktor yaitu internal dan eksternal. Faktor internal merupakan faktor pendorong yang berasal dari dalam diri koreografer. Faktor internal dapat diartikan pula keinginan yang berasal dari dalam diri koreografer tanpa paksaan dari orang lain. Mengenai faktor internal dijelaskan oleh Simpson dalam Munandar bahwa inisiatif yang dimiliki seseorang merupakan kekuatan yang ditunjukkan untuk melepaskan diri dari pemikiran yang biasa (2002:28).

Berdasarkan penjelasan diatas, bahwa faktor pendorong dari dalam diri Susiati berupa keinginannya untuk menyusun karya tari bernuansa kerakyatan Banyumasan yang dipengaruhi faktor dalam yaitu modal atau kekuatan Susiati sebagai penari dan guru tari maupun koreografer, serta kebiasaan Susiati dalam menarikan tari-tari kreasi baru saat di Sanggarnya dahulu. Selain itu, dapat terpengaruh juga dari Sanggar tarinya yang membantu Susiati untuk tetap eksis dalam berkarya atau menyusun karya tari. Keinginannya dapat terwujud berkat kerja keras dan ketekunannya selama ini. Faktor internal inilah yang menjadi modal

utama Susiati dalam menyusun tari Lenggisor. Kreativitas Susiati dapat dilihat pada karya tari Lenggisor yang memiliki kualitas keragaman gerak. Kemampuan dan keinginan yang dimiliki Susiati mendorong dirinya untuk tetap menghasilkan karya tari. Karya tarinya dapat disusun berdasarkan pengalaman yang ia dapatkan selama berkesenian.

Selain faktor internal terdapat faktor eksternal yang mempengaruhi Susiati. Faktor eksternal tersebut didukung oleh lingkungan yang membesarkannya, seperti lingkungan keluarga, lingkungan pendidikan dan lingkungan kemasyarakatan. Selain itu, ia mendapat permintaan pementasan tari dari Pemerintah Daerah (Pemda) untuk mementaskan karya tari dalam mengisi acara peresmian pasar Segamas Purbalingga. Walaupun ia bukan termasuk dari keluarga seniman, hal tersebut bukan menjadi penghalang bagi Susiati untuk tetap mengembangkan kreativitas dalam seni tari. Hal tersebut yang mengantarkan Susiati menjadi seorang seniman di bidang seni tari yaitu sebagai penari dan koreografer.

Terwujudnya keinginan menjadi penari dan koreografer membutuhkan waktu yang cukup lama dan memerlukan proses yang panjang. Selain lingkungan keluarga, ada pula lingkungan pendidikan dan lingkungan masyarakat yang mendorongnya dalam melakukan kreativitas. Pendidikannya yang memang khusus mempelajari seni dan lingkungan kesenian yang mendukungnya mempermudah ia dalam melakukan kegiatan kesenian dan berkreativitas. Salah satu faktor

eksternal yang mempengaruhi penciptaan tari Lenggasor yaitu mendapat masukan dari beberapa masyarakat bahwa Susiati diberi tantangan untuk membuat karya tari yang kontras dan sangat berbeda dengan karya tari sebelumnya. Tentunya karya baru tersebut dibuat dengan alur yang berbeda supaya tidak membosankan. Akhirnya Susiati menerima masukan-masukan dari masyarakat, dan kemudian setelah menemukan ide yang dimaksud, ia ungkapkan ke dalam bentuk gerakan yang akhirnya disusun menjadi sebuah karya baru yaitu tari Lenggasor.

### 3. Proses (*process*)

Proses merupakan hal yang penting juga dalam kreativitas. Proses kreatif koreografer dalam menyusun suatu karya tari dapat diawali dari melihat. Melihat yang dimaksud adalah menekankan bagaimana cara melihat sesuatu tidak seperti biasanya, yaitu dalam kegiatan melihat akan muncul bermacam-macam penafsiran atau interpretasi pada diri koreografer, melatih pikiran yang lebih tajam mengenai apa yang dilihatnya, sehingga dari kegiatan melihat tersebut muncul suatu ide-ide yang baru dan kreatif. Sehubungan dengan hal tersebut, diungkapkan oleh Soedarsono bahwa

manusia mencari pengalaman-pengalaman kreatif dan pengalaman estetis, karena dari pengalaman tersebut, manusia dapat memperkaya pengalaman yang ada pada dirinya. Proses melihat yang dikatakan sebelumnya dapat menjadi awal dari proses kreatif koreografer. Melalui pengalaman kreatif dan estetis, koreografer dapat menjadi seorang yang berintegritas dan membantu koreografer merasa nyaman dengan dunianya (1978: 38).

Susiati sebagai koreografer selalu ingin menghasilkan karya yang berbeda dengan karya yang telah dihasilkan sebelumnya. Proses kreatif Susiati dalam menyusun karya tari Lenggisor melalui beberapa tahapan di antaranya: melihat beberapa tari *Lengger* Banyumasan dan karya tari yang sudah ia susun sebelumnya. Kemudian dari beberapa tari tersebut, ia melakukan eksplorasi gerak sesuai dengan gerak yang ia dapat dari tari *Lengger* dan tari *Baladewa*.

Selain itu, ia juga melakukan tahap improvisasi gerak. Terutama pada gerak *keweran singget* agar berbeda dengan *keweran singget* pada tari *Lengger* lainnya. Kemudian membuat iringan yang dibantu oleh suaminya sendiri yaitu Wendo Setiyono. Iringan tersebut disesuaikan dengan gerakan yang telah ia buat. Hal ini sesuai dengan pendapat Alma M. Hawkins yang dikutip Soedarsono bahwa pengalaman-pengalaman tari selalu memberikan kesempatan dan membantu membagi perkembangan kreatif (Soedarsono, 1978:40). Perkembangan kreatif dapat dibagi menjadi tiga yaitu eksplorasi, improvisasi, dan komposisi.

#### **a. Eksplorasi**

Eksplorasi merupakan langkah awal yang dilakukan oleh koreografer dalam menyusun suatu karya tari. Eksplorasi merupakan kegiatan berfikir, berimajinasi, merasakan, dan meresponsikan (Soedarsono: 1978:40). Langkah ini telah dilakukan oleh Susiati untuk menyusun karya tari Lenggisor. Alasan dasar Susiati menyusun karya

tari Lenggisor yaitu berawal dari beberapa masukan yang didapat dari masyarakat, bahwa Susiati diberi tantangan untuk menyusun karya tari yang kontras dan sangat berbeda dengan karya tari sebelumnya (Susiati, Wawancara 6 Mei 2018). Dari beberapa masukan tersebut kemudian ia realisasikan kedalam suatu bentuk eksplorasi gerak. Langkah awal yang dilakukan adalah melakukan eksplorasi gerak yang berdasarkan tari *Lengger Banyumasan* yang telah dikembangkan dalam bentuk gerak patah-patah, agar berbeda dengan *Lengger Banyumas* lainnya dan juga dengan karya tari Ngoser. Kemudian ia juga melakukan eksplorasi dengan menggunakan tari Banyumas putra gagah yaitu tari *Baladewa*.

Eksplorasi gerak yang dilakukan Susiati muncul pada motif gerak *sembahan* namun dalam tari Lenggisor disebut sebagai gerak *duduk simpuh*. Selain motif gerak *duduk simpuh* ada juga gerak penghubung *singgetan* yang ia buat sangat berbeda dengan karya sebelumnya maupun pada tari *Lengger Banyumasan* yang lain. Setelah melakukan eksplorasi gerak kemudian ia minta bantuan kepada suaminya yaitu Wendo Setiyono untuk membuatkan pola *kendhangan Banyumasan* sesuai dengan gerak yang ia susun. Langkah selanjutnya memadukan gerak dengan musik tarinya.

#### **b. Improvisasi**

Improvisasi merupakan langkah selanjutnya yang dilakukan oleh koreografer dalam menyusun karya tari Lenggisor. Improvisasi seperti

yang dikatakan Soedarsono dalam hal ini menyangkut imajinasi, pemilihan dan menyusun tari dari hasil eksplorasi. Improvisasi sering dikatakan sebagai spontanitas dalam melakukan gerak, namun jika digunakan atau diterapkan secara tepat dapat menjadi cara yang berharga bagi peningkatan pengembangan kreativitas dalam menyusun gerak (1978:40).

Improvisasi dilakukan untuk mencari bentuk-bentuk baru yang secara langsung dilakukan dengan menggerakkan tubuhnya yang sudah dibekali dengan imajinasi tentang konsep yang dibuatnya. Tahap ini dilakukan oleh koreografer agar dapat menemukan sebuah suasana dari bentuk-bentuk gerak baru yang didapatkannya ketika bergerak spontanitas. Hal tersebut dilakukan koreografer dengan memberi motivasi-motivasi untuk membangun diri dalam berekspresi dan menyusun gerak. Improvisasi ini juga berguna untuk melatih dan lebih memantapkan mental sebagai penari.

Motif gerak *penhangan asta gagah* yang terdapat pada tari *Baladewa* dikembangkan menjadi lebih banyak motif gerak dan *sigrak*, dikarenakan sebelumnya pada tari *Baladewa* dilakukan secara biasa dan tidak ada variasi gerakannya. Motif gerak *penhangan asta gagah* dikombinasikan dengan gerak geleng kepala dan hentakan bahu. Selain itu, ada juga gerak *lumaksono* yang terdapat pada tari *Baladewa* dikembangkan menjadi gerak *lumaksono* yang ditambah dengan motif gerak loncat kaki dengan tangan

*miwir sampur* dan kepala dihentakan ke kiri dan kanan pada tari Lenggisor. Gerakan tersebut ia terapkan pada bagian akhir yaitu bagian *sekaran 1 Baladewan, sekaran 2 Baladewan dan sekaran 3 Baladewan*. Proses improvisasi ini dilakukan berdasarkan imajinasi dan pemilihan gerak yang kemudian disusun menjadi sebuah tarian yang mempunyai struktur penyajian yang sistematis.

Kegiatan yang dilakukan Susiati dalam usahanya menyusun tari Lenggisor dipengaruhi oleh rangsangan tari. Rangsangan tari tersebut yaitu rangsangan visual, rangsangan kinestetik dan rangsang dengar. Rangsangan tari merupakan suatu rangsangan yang dapat digunakan sebagai suatu rangsangan yang membangkitkan pikir atau semangat, dan dapat mendorong kegiatan menyusun, khususnya penciptaan tari (Smith, 1985:20). Susiati dapat menyusun karya tari dalam hal ini adalah tari Lenggisor berdasarkan rangsangan pada tari *Lengger Banyumasan* yang dapat mendorong untuk melakukan sesuatu berkaitan proses kreatif.

### **1) Rangsangan Visual**

Rangsangan visual merupakan rangsangan yang dapat muncul dari kegiatan melihat gambar, patung, dan pola tari yang telah ada (Smith, 1985:22). Dari rangsang visual ini koreografer dapat memunculkan gagasan dalam menyusun sebuah gerakan berdasarkan apa yang dilihatnya dan mengaktualisaikannya dalam sebuah gerakan. Rangsang visual Susiati muncul ketika pertama kali melihat sebuah pertunjukan tari

*Lengger Banyumasan, tari Baladewa* dan melihat karya tari yang telah disusun sebelumnya. Oleh karena itu, ia ingin menyusun karya tari baru yang sangat berbeda dengan karya tari sebelumnya. Dari sinilah rangsang visual muncul sebuah ide sebagai dasar penciptaan karya tari.

## 2) Rangsangan Kinestetik

Berdasarkan penjelasan yang dikatakan Ben Suharto bahwa sebuah karya tari dapat tercipta berdasarkan gerak atau frasa gerak tertentu yang menjadi rangsang kinestetik sehingga tari tercipta memiliki gaya, suasana, dan bentuk yang merupakan ciri dari tari itu sendiri (Smith, 1985:22). Susiati sebagai seorang koreografer selalu ingin menghasilkan karya yang berbeda dengan karya yang telah dihasilkan sebelumnya atau yang sudah pernah ia susun. Soedarsono mengatakan bahwa.

Manusia mencari pengalaman-pengalaman kreatif dan estetis karena pengalaman-pengalaman itu memperkaya dirinya sebagai manusia, menolong ia menjadi seorang individu yang terintegrasi, dan menolong ia merasa harmonis dengan dunianya (1978:38).  
Susiati dalam menyusun dan mengembangkan gerak tari

*Lengasor* berdasarkan gerak bernuansa Banyumas yang ia dapatkan melalui pengalamannya sebagai penari. Tari tersebut tentu memiliki ciri khas tersendiri yaitu gerakannya tegas patah-patah dan suasana gembira.

## 3) Rangsangan Dengar

Rangsangan dengar dalam hal ini adalah musik tari. Pada proses ini Susiati memilih musik tari yang sesuai dengan gerakan yang telah ia buat. Hal ini dikatakan Susiati bahwa dalam pembuatan karya tari

Lenggasormemang langkah pertama yang dilakukan adalah berdasarkan rangsangan visual karena ia terinspirasi dari gerak *Lengger Banyumasan* dan tari *Baladewa*. Setelah itu pemilihan musik tari berdasarkan gerak yang telah ia susun (Susiaty, Wawancara 6 Mei 2018). Musik tari yang dipilih yaitu *Lancaran Ilo Gondang Slendro*, *Lancaran Renggong Manis Slendro*, *Lancaran Kulu-kulu Slendro (irama 1)* dan *Lancaran Slendro*. Pemilihan musik tari ini dipilih dengan notasi dan *Lancaran* yang mudah, agar masyarakat tidak hanya mempelajari gerak tarinya saja, namun bisa juga mempelajari musik iringannya.

### c. Komposisi

Setelah melakukan eksplorasi, improvisasi yang dipengaruhi oleh rangsang visual, rangsang kinestetik, rangsang dengar, hal terakhir yang dilakukan Susiaty adalah komposisi (*composing*). Komposisi ini sering disebut sebagai menyusun atau mendata seluruh rangkaian proses yang dilakukan koreografer dalam menyusun sebuah karya tari. Dari proses komposisi tersebut muncul bentuk baru yaitu karya tari yang memiliki sifat ekspresif dan unik dari penciptanya.

Susiaty menyusun seluruh gerakan yang ia dapatkan berdasarkan eksplorasi dan improvisasi. Penyusunan motif-motof gerak yang dilakukan Susiaty telah memperhatikan urutan-urutannya sehingga dalam penyajiannya tidak menimbulkan kebosanan bagi para penonton. Pemilihan motif gerak pada bagian awal adalah *duduk simpuh* sebagai

wujud penghormatan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan penonton, kemudian dilanjutkan pada bagian kedua yaitu bagian *Lenggeran*, dan kemudian bagian akhir yaitu *Baladewan*. Pada bagian *Lenggeran*, Susiati memunculkan ciri khas Banyumasan yang terdapat pada seluruh gerakannya yaitu *selut / penthangan asta, entrak, singgetan, lampah tiga, jalan gipyak, kibas sampur, wolak-walik, sekaran 1 dan sekaran 2*.

Pada akhirnya karya tari Lenggisor terbentuk setelah mengalami beberapa proses yang tidak dapat terlepas dari kreativitas Susiati sebagai koreografer. Karya tari Lenggisor tersusun pada level baru yang merupakan hasil dari komunikasi koreografer dengan lingkungan sekitarnya, yaitu terciptanya karya tari Lenggisor yang bernuansakan Banyumas dengan ciri khas tegas dan patah-patah, yang belum pernah ia susun sebelumnya.

#### **4. Produk (*product*)**

Produk merupakan hasil akhir dari apa yang telah dilakukan selama koreografer melakukan proses kreatif. Produk yang dihasilkan oleh Susiati dalam hal ini yaitu karya tari Lenggisor. Definisi mengenai pengertian produk kreatif yaitu adanya unsur orisinalitas dan kebaruan dalam karya tersebut. Karya tari Lenggisor adalah karya tari yang sebelumnya belum pernah ada. Materi gerak yang digunakan dalam tari Lenggisor mengambil materi gerak dari gerak tari *Lengger* Banyumasan dan tari *Baladewa* yang kemudian gerak tersebut dikembangkan.

Kreativitas semacam ini dikatakan oleh Haefele yang dikutip Munandar adalah kemampuan untuk membuat kombinasi-kombinasi baru yang memiliki makna sosial (2002:28). Mengenai pendapat yang dikemukakan Haefele dapat dimengerti jika produk kreativitas yaitu karya tari Lenggisor tidak hanya produk yang baru tetapi dapat dimengerti bahwa kombinasi-kombinasi antara karya yang telah disusun sebelumnya dapat dikatakan sebagai kreativitas dengan menghasilkan karya yang belum pernah koreografer susun sebelumnya.

Kreativitas gerak pada tari Lenggisor dapat dilihat pada penggarapan disetiap motif gerak yang ada. Selain pada penggarapan motif gerak, ciri lainnya yang menandakan produk kreatif adalah pada busana yang dikenakan penari pada tari Lenggisor. Hal ini tampak pada *jarik* atau kain yang dikenakan penari bernuansa Banyumas dan tambahan *godeg* pada rias tari Lenggisor supaya mempertegas karakter yang dibawakan oleh penari.

Tari Lenggisor merupakan produk atau karya tari yang disusun berdasarkan pengalamannya selama menjadi koreografer dan penari. Pengalaman sebagai penari maupun pengalaman sebagai koreografer selama beberapa tahun menjadikan karya tari Lenggisor dapat terselesaikan dengan baik. Sehubungan dengan hal tersebut Carl R. Rogers dalam kutipan Munandar menyatakan bahwa kriteria atau ukuran yang menjadi dasar penilaian untuk produk kreatif yaitu produk harus

nyata, dan merupakan hasil dari kualitas unik individu dalam interaksi dengan lingkungannya (2002:28).

Berdasarkan kriteria yang dinyatakan Rogers, tari Lenggisor merupakan produk kreativitas Susiati dan memiliki kualitas unik individu berdasarkan interaksinya dengan lingkungannya. Keunikan yang terdapat pada tari Lenggisor yaitu adanya sebuah karya tari yang berkarakter maskulin bernuansa Banyumasan dengan ciri khas gerakannya tegas, patah-patah yang ditarikan oleh sekelompok penari perempuan dan pada bagian akhir pertunjukkan menggunakan kaca mata. Penentuan proses kreatif menyangkut *person* atau pribadi, proses itu sendiri, dan produk kreatif. Proses kreatif sebagai kriteria kreativitas maka produk yang dihasilkan dari proses itu dianggap sebagai produk kreatif, dan orangnya dapat disebut sebagai orang yang kreatif.

### **C. Pembentukan Gerak Tari Lenggisor Karya Susiati**

Pembentukan gerak merupakan hasil akhir dari proses penciptaan. Pada hasil akhir ini akan membentuk suatu motif. Motif gerak adalah pola gerak sederhana, tetapi di dalamnya terdapat sesuatu yang memiliki kapabilitas untuk dikembangkan (Smith, 1985: 35-36). Motif merupakan bagian terkecil dan suatu tari yang terbentuk oleh pola gerak, lintasan lantai terbentuk oleh beberapa susunan motif gerak sebagai pembentuk tari. Sementara itu, lintasan gerakan terbentuk pola gerak yang membentuk motif. Mengenai pola gerak Slamet mengungkapkan pada

bukunya *Melihat Tari* bahwa pola gerakan tersebut terdiri dari pola gerak baku, pola gerak selingan dan pola gerak variasi (2016:16). Gerak telah mengalami seleksi, evaluasi dan diperhalus yang selanjutnya dapat menjadi awal dari kekuatan dengan motivasi pada gerak selanjutnya (Smith, 1985:32).

Menurut Laban, yang dikutip oleh Slamet dalam buku yang berjudul *Melihat Tari* mengatakan bahwa proses maupun usaha yang dilakukan oleh seorang koreografer atau penari disebut sebagai *effort-shape*. *Effort* adalah usaha atau aksi yang dilakukan manusia, sedangkan *shape* berkaitan dengan bentuk tubuh yang merupakan hasil dari aksi atau usaha tersebut (2016:16). *Effort-shape* yang telah dijelaskan oleh Laban di atas memberikan landasan berpikir untuk menjelaskan tentang pembentukan gerak tari yang berkaitan dengan usaha atau aksi.

Tari Lenggason dilihat secara bentuknya merupakan sebuah sajian tarian yang menampilkan gerak-gerak usaha dan bentuk ketubuhan dari penarinya. Jika dianalisis berdasarkan pendapat Slamet dalam buku *Melihat Tari* yang meliputi pembentukan motif gerak yaitu terbentuknya oleh pola gerak baku, pola gerak selingan dan pola gerak variasi (Slamet, 2016:16).

Proses pembentukan tari Lenggason tidak dapat lepas dari elemen-elemen dasar gerak yaitu tenaga, ruang, dan waktu. Proses pembentukan tari Lenggason berdasarkan gerak tidak dapat dimengerti tata hubungan

aksi, usaha (*effort*) dan ruang, yang tidak satupun dari aspek tersebut dapat hadir tanpa yang lain dalam motif, tetapi satu atau lebih dapat mendapatkan penekanan dari lainnya (Smith, 1985:43-44).

Berdasarkan penjelasan tersebut, tari Lenggisor dalam pembentukan gerakannya memiliki usaha atau aksi yang dilakukan penari meliputi *entrak, singgetan, lampah tiga, peralihan, trecetan, sekaran 1 Baladewan, sekaran 2 Baladewan, sekaran 3 Baladewan*. Penari dalam gerak membutuhkan tenaga. Tenaga dalam hal ini merupakan dinamika yang berasal dari dalam penari sehingga memberi bentuk dan isi pada sebuah tarian (Soedarsono, 1978:29).

Pada gerak tari Lenggisor, para penari membutuhkan tenaga untuk mewujudkan bentuk tarian tersebut. Gerakan yang cenderung lambat atau pelan dan halus bukan berarti tanpa memerlukan tenaga. Tenaga tetap diperlukan, bahkan sama dengan saat melakukan gerakan cepat dan lincah. Oleh karena itu, para penari tari Lenggisor memerlukan tenaga dalam mewujudkan gerakan tersebut. Penggunaan tenaga pada tari Lenggisor memperhatikan waktu yang dapat membantu penari melakukan gerak secara maksimal. Penggunaan pengaturan waktu antara lain meliputi cepat, lambat dan sedang. Pembentukan gerak berdasarkan ruang adalah ruang yang dihasilkan dari gerak yang dilakukan oleh penari. Artinya, gerak yang hadir dalam ruang, sehingga akan tercipta gerakan-gerakan tari yang lebih menarik.

Pada gerak tari Lenggisor digunakan dinamika yang tegas dan kuat. Penggunaan tenaga dalam melakukan gerak tari Lenggisor, dipengaruhi oleh kualitas dan tekanan. Kualitas berkaitan dengan suatu cara yang dilakukan oleh penari dalam menyalurkan tenaga untuk menghasilkan gerak *selut / penthang an asta, entrak, singgetan, lampah tiga, wolak-walik, sekaran 1 Baladewan, sekaran 2 Baladewan, sekaran 3 Baladewan*. Tekanan berkaitan dengan banyak dan sedikitnya tenaga yang dikeluarkan penari pada saat melakukan gerak tari Lenggisor. Tekanan merupakan penggunaan tenaga yang sedikit, dan ada saatnya penari melakukan gerakan menggunakan tenaga yang maksimal.

Proses pembentukan tari Lenggisor berdasarkan ruang gerak, dalam hal ini yaitu ruang yang dihasilkan dari gerak yang dilakukan oleh penari. Ruang gerak tersebut dihasilkan penari dalam melakukan gerak berdasarkan volume yang digunakan. Gerak tari Lenggisor yang dilakukan penari menggunakan volume yang besar sehingga terbentuk ruang gerak yang besar pula. Penyajian gerak tari Lenggisor terwujud saat penari bergerak dan dari gerakan tersebut penonton dapat mengamati gerak sebagai wujud ekspresi.

Proses pembentukan tari Lenggisor berdasarkan waktu, yaitu gerak tari dalam proses pembentukannya membentuk pola waktu yang menjadi aspek dari ritme tari dengan selanjutnya setiap gerak tari mempunyai ritme. Ritme membutuhkan tenaga yang menjadi pangkal

gerak terus berjalan dan berhenti, sehingga memberikan wujud dengan penerapan dan pendorongan tenaga selama panjang waktu tari dibutuhkan (Smith, 1985:61).

Tari Lenggisor dalam pembagian waktunya dimulai dari gerak pelan dengan vokal *sinden* yang diiringi dengan musik *calung* Banyumasan, kemudian gerakannya menjadi kuat dengan garis-garis yang tegas lurus dengan musik yang meriah dan tempo cepat. Kemudian diakhiri dengan hilangnya gerak yaitu penari keluar dari panggung pertunjukan.

Uraian pembentukan gerak di atas merupakan proses pembentukan motif gerak yang di dalamnya terdapat pola gerak baku, pola gerak selingan, dan pola gerak variasi. Motif gerak akan memberi warna yang berbeda antara motif yang satu dan motif yang lainnya, walaupun motif gerak ini terbentuk dari pola gerak baku yang sama. Perbedaan ini diakibatkan oleh pola gerak selingan dan pola gerak variasi. Hal ini memberikan keragaman gerak tari yang tersusun sebagai sebuah koreografi. Adapun pembentukan motif-motif gerak pada tari Lenggisor dijelaskan sebagai berikut :

Motif gerak *jalan srisig* dengan sikap badan berdiri, kemudian *jalan srisig* ketengah dengan diiringi vokal *tembang* yang dialunkan oleh sinden. Pada motif gerak *jalan srisig* terbentuk atas pola gerak kaki yang merupakan pola gerak pokok atau baku, kemudian ditambah motif gerak

*duduk simpuh* dengan sikap badan duduk level rendah sebagai variasi dan tangan sebagai gerak selingan. Motif gerak jalan *srisig* kemudian *duduk simpuh* dilakukan pada awal penyajian tari Lenggasor yang menggambarkan mengucap syukur. Pada gerak ini pastinya memerlukan tenaga, walaupun geraknya kecil dan pelan. Tenaga digunakan saat langkah kaki dengan tenaga yang kuat, ruang yang digunakan yaitu bervolume besar dan lintasan gerak yang dibentuk garis-garis tegas.

Motif gerak selanjutnya *entrak*. Motif gerak *entrak* dengan penggunaan tenaga yang kuat dengan volume besar. Motif ini diawali posisi kaki salah satu di depan, kemudian *mendhak* bersamaan dengan *seblak sampur* kanan pada hitungan kesatu dan hitungan ketiga *seblak sampur* kiri. Pola gerak pokok *mendhak* dengan satu kaki di depan, pola gerak selingan tangan *menthang*, dan pola gerak variasi dada dibungkukkan ke depan. Penggunaan ruang pada gerak ini adalah ruang besar dan lintasan gerak dibentuk horisontal dan vertikal. Pada saat melakukan gerak *entrak* dilakukan dengan tempo pelan lalu cepat.

Motif gerak selanjutnya gerak *lampah tigo*. Motif gerak *lampah tigo* dengan penggunaan tenaga yang sedang dengan volume besar. Motif ini diawali melangkah kaki kanan, kiri, kanan, bersamaan dengan *menthang* kedua tangan ke atas, kekanan, dan ke kiri. Pola gerak pokok kaki melangkah ke kanan dan ke kiri, pola gerak selingan tangan *menthang* ke atas, ke kanan dan ke kiri, pola gerak variasi (mengikuti tangan yang

*menthang*) dan posisi badan membungkuk. Penggunaan ruang pada gerak ini adalah ruang besar dan lintasan gerak dibentuk garis-garis lurus.

Motif gerak selanjutnya *jalan gipyak*. Motif gerak tersebut dilakukan dengan tempo cepat, motif gerak *jalan gipyak* dengan penggunaan tenaga yang sedang dan volume kecil. Motif gerak *jalan gipyak* tersusun atas pola gerak pokok kaki (*jalan*) dengan kepala digeleng dan pola gerak variasi melambatkan *sampur* ke kanan dan ke kiri serta variasi dengan posisi putar dan jongkok.

Motif gerak selanjutnya yaitu *kibas sampur* di tempat. Motif gerak *kibas sampur* dilakukan dengan tempo yang cepat, penggunaan tenaga yang sedang dan volume besar. Motif gerak *kibas sampur* tersusun atas pola gerak pokok badan berdiri dengan salah satu kaki didepan dan tangan kanan lurus ke sudut kanan dengan *miwir* sampur, gerak variasi kibasan tangan, leher dan pinggang sesuai ketukan dan tubuh membungkuk hingga *kayang*.

Motif gerak selanjutnya *wolak-walik* di tempat. Motif ini dilakukan dengan tempo cepat, penggunaan tenaga yang sedang dan volume besar. Motif gerak *wolak-walik* tersusun atas pola gerak pokok badan *mendhak* dengan kedua tangan *ukel* membuat lingkaran di depan pusar, pola gerak selingan seblak sampur kanan dan pola gerak variasi level bawah dengan kedua tangan ditekuk siku-siku dengan kepala *gedeg* mengikuti hitungan.

Motif gerak selanjutnya *sekaran 1* terbentuk atas pola gerak pokok *mendhak* dengan kedua tangan *ukel*, tangan kiri di samping telinga kiri, tangan kanan *trap cethik*, bersamaan dengan buka tutup kaki kanan. Kemudian loncat menghadap kiri dengan posisi kedua tangan mengepal di depan dada yang terbentuk atas pola gerak selingan, dan bahu dihentakan yang merupakan pola gerak variasi. Motif ini dilakukan dengan tempo cepat, penggunaan tenaga yang kuat dan volume yang besar.

Motif gerak selanjutnya *sekaran 2*. Motif gerak *Sekaran 2* terbentuk atas pola gerak pokok hitungan 1-2 langkah kaki kiri, kanan bersamaan dengan tumpang tangan kanan kekiri, hitungan 3-4 *mendhak* dua kali bersamaan dengan tangan kanan dibuka dua kali, hitungan 5-6 *ukel* tangan kanan dengan membalik badan kembali menghadap ke depan yang merupakan pola gerak selingan. Kemudian posisi jengkeng tinggi dengan kedua tangan *kambeng* lalu kepala digerakan ke kanan dan ke kiri yang merupakan pola gerak variasi. Motif gerak *Sekaran 2* dilakukan menggunakan tempo lambat kemudian cepat, penggunaan tenaga yang kuat dan volume yang besar.

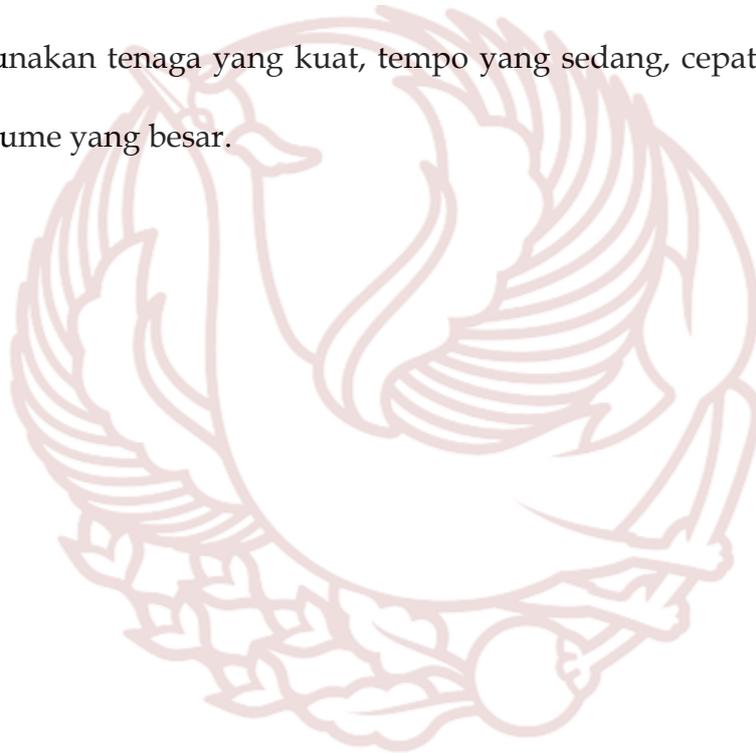
Motif gerak selanjutnya peralihan. Motif gerak peralihan dengan menggunakan volume yang besar dan tempo yang lambat lalu cepat. Motif gerak peralihan diawali dengan gerak *miwir sampur* kanan ke sudut atas yang merupakan gerak pokok lalu balik badan kekiri, muter lalu

*srisig* yang merupakan gerak selingan dan kepala digelengkan mengikuti irama dan kaki yang merupakan pola gerak variasi.

Motif gerak selanjutnya yaitu *trecetan*. Motif gerak *trecetan* terbentuk atas pola gerak pokok kaki *tanjak* putra kemudian kedua kaki *trecet* dengan posisi kedua tangan *kambeng*, pandangan kedepan yang merupakan gerak selingan, lalu hitungan 5-8 balik badan ke kanan yang merupakan gerak variasi. Motif gerak *trecetan* menggunakan tenaga yang kuat, volume yang sedang dan tempo yang cepat.

Motif gerak selanjutnya *sekaran 1 Baladewan*. Motif gerak *sekaran 1 Baladewan* terbentuk atas pola gerak pokok *tanjak* kanan putra dengan tangan kanan *menthang* kanan, tangan kiri ditekuk bersamaan dengan kaki *ingset* yang merupakan pola gerak selingan, kemudian kepala digeleng yang merupakan pola gerak variasi. Motif gerak *sekaran 1 Baladewan* menggunakan tenaga yang kuat, tempo cepat dan volume yang besar. Kemudian motif gerak selanjutnya yaitu *sekaran 2 Baladewan*. Motif gerak ini terbentuk atas pola gerak pokok *tanjak* kanan putra dengan kedua tangan malangkerik, pada hitungan 1-2 *ingset* kanan bersamaan dengan bahu dihentakan dua kali yang merupakan gerak selingan, kemudian *ingset* kaki ke kiri, kanan kiri bersamaan dengan kepala dipatahkan ke kiri, kanan, kiri yang merupakan pola gerak variasi. Motif gerak *sekaran 2 Baladewan* menggunakan tenaga yang kuat, tempo cepat dan volume yang sedang.

Motif gerak selanjutnya *sekaran 3 Baladewan*. Motif gerak ini terbentuk atas gerak pokok langkah kaki kanan dan *menthang* tangan kanan, tangan kiri tekuk, kemudian sebaliknya dilakukan sesuai dengan *kethukan*. Setelah delapan kali hitungan *ngracik* kanan, kiri, kanan yang merupakan pola gerak selingan, kemudian tranjal kanan tiga kali yang merupakan pola gerak variasi. Motif gerak *sekaran 3 Baladewan* menggunakan tenaga yang kuat, tempo yang sedang, cepat (saat *ngracik*) dan volume yang besar.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Simpulan

Tari Lenggisor adalah tari kreasi Banyumasan yang berpijak pada *Lengger* Banyumasan dan tari *Baladewa*. Tari Lenggisor disusun oleh Susiati dengan konsep gagah dan gerakannya tegas patah-patah dalam bentuk tari kelompok putri. Secara keseluruhan sumber gerak tari Lenggisor menggunakan perpaduan gerak *Lengger* Banyumasan dan tari *Baladewa* yang telah digarap oleh Susiati pada segi tempo, ketegasan, dan volume, sehingga menghasilkan gerakan yang berbeda dan variatif. Alat musik yang digunakan terdiri dari seperangkat *calung* Banyumasan beserta *kendhang*. Tata rias menggunakan tata rias cantik dengan tambahan *godeg* dan *cecek* agar menambah kesan gagahnya. Busananya menggunakan busana *Lengger* Banyumas yang dikembangkan.

Karya tari Lenggisor didukung juga dengan pola lantai yang dikembangkan oleh Susiati dengan berbagai variasi. Koreografi tari Lenggisor disusun menggunakan elemen-elemen pendukung di antaranya : judul tari, tema tari, gerak tari, ruang tari, musik tari, tipe, mode, penari, rias dan busana, properti. Kreativitas Susiati dijelaskan menggunakan konsep empat P oleh Rhodes yang dikutip Munandar, di antaranya : Pribadi, Pendorong, Proses, dan Produk. Melalui kreativitasnya, Susiati selalu berusaha membuat karyanya dengan ide-ide

kreatifnya yang baru. Beberapa karya Susiati yang menjadi ciri khasnya yaitu berlatar belakang nuansa Banyumasan yang tidak lepas dari wawasan dan pengalaman Susiati sebagai penari maupun koreografer. Tahapan-tahapan yang dilakukan Susiati dalam membuat karya tari Lenggasm merupakan proses yang sangat panjang. Dalam tahapan ini meliputi riset, eksplorasi, improvisasi dan komposisi (menyusun seluruh rangkaian proses). Beberapa karya tari yang digarap oleh Susiati, di antaranya tari Ngoser, tari Hidro, tari Rongtek dan tari Gambyong Siji Lima.

Susiati sebagai koreografer tidak terlepas dari adanya faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi, latar belakang kemampuan Susiati sebagai penari maupun koreografer dan kreativitas dalam membuat karya tari. hal tersebut dituangkan dan menjadi ciri khas dalam karyanya. Faktor eksternal yang mempengaruhi tari Lenggasm di antaranya, faktor pendidikan, masyarakat, lingkungan hidupnya dan dari Sanggar tarinya yang membantu ia untuk mempertahankan eksistensi karyanya. Keseluruhan faktor tersebut memberikan pengaruh yang besar terhadap pola sajian tari Lenggasm yang disusun Susiati.

## **B. SARAN**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, penulis berharap kepada masyarakat Banyumas untuk tetap mempertahankan budaya asli setempat. Terutama tari Lenggasm di Kabupaten Purbalingga, karena tari

Lenggasor merupakan karya tari yang begitu fenomenal di Purbalingga dan akan dijadikan sebagai ikon di Kabupaten Purbalingga. Penulis juga berharap sebagai bentuk re-generasi perlu diadakannya pengenalan terhadap kesenian daerah sebagai warisan nenek moyang. Hal ini bertujuan untuk mempertahankan kesenian agar tetap dilestarikan sepanjang zaman.

Penulis berharap pula kepada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Purbalingga supaya aktif menyelenggarakan kegiatan-kegiatan kesenian. Hendaknya ada pelestarian dan pengembangan guna menambah kreativitas dalam karya tari yang bernuansa Banyumasan, dengan jalan disebarluaskan dalam hal pendokumentasi dan perekaman agar menumbuhkan minat kreativitas dari tahun ke tahun.

## DAFTAR PUSTAKA

- Dwi Hapsari, Fani. 2014. "Kreativitas Bobby Ari Setiawan dalam Karya Tari Hanacaraka". Skripsi S-1 Jurusan Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Febria Ningrum, Pungkasan. 2014. "Ronggeng Manis Karya Cahwati". Skripsi S-1 Jurusan Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2002. *Fenomena Kreativitas Tari Dalam Dimensi Sosial-Mikro*. Surakarta.
- \_\_\_\_\_. 2003. *Aspek-aspek Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: eLKHAPI.
- Humardani, S.D. 1979/1980. *Kumpulan Kertas Tentang Tari*. Surakarta: ASKI Surakarta.
- Koenjaraningrat. 1990. *Sejarah Teori Antropologi II*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI Press).
- Kristianto, Imam. 2017. "Proses Kreativitas Eko Supriyanto dalam Penciptaan Karya Tari Trajectory". Skripsi S-1 Jurusan Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Langer, Suzanne K. 1988. *Problematika Seni*, diindonesiakan oleh F.X Widaryanto. Bandung: Akademi Seni Tari Indonesia Bandung.
- MD, Slamet. 2014. *Bloro: Menari Di Atas Politik dan Terpaan Zaman*. Surakarta: Citra Sains LPKBN Surakarta.
- \_\_\_\_\_. 2016. *Melihat Tari*. Surakarta: Citra Sains LPKBN Surakarta.
- M.Hawkins, Alma. 1990. *Mencipta Lewat Tari*. Diindonesiakan oleh Y.Sumandiyo Hadi. Yogyakarta: ISI Yogyakarta.

- \_\_\_\_\_. 2003. *Bergerak Menurut Kata Hati*. Diindonesiakan oleh I Wayan Dibia. Yogyakarta: ISI Yogyakarta.
- Munandar, Utami. 2002. *Kreatifitas dan Keberbakatan Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Murgiyanto, Sal. 1993. *Ketika Cahaya Merah Memudar*. Jakarta: Deviri Ganan.
- \_\_\_\_\_. 2004. *Tradisi Inovasi*. Jakarta Selatan: Wedatama Widya Sastra.
- Rahmawati, Anisa Dita. 2014. "Analisis Struktur Gerak Tari Lenggisor Kabupaten Purbalingga-Jawa Tengah". Skripsi S-1 Jurusan Pendidikan Seni Tari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
- Smith, Jacqueline. 1985. *Komposisi Tari: Sebuah Pertunjuk Praktis Bagi Guru*, terjemahan Ben Suharto. Yogyakarta: Ika Lasti.
- Soedarsono, R.M. 1977. *Tari-tarian Indonesia I*. Jakarta: Proyek Pembangunan Media Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan, Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- \_\_\_\_\_. 1978. *Pengantar dan Komposisi Tari*. Yogyakarta: akademi Seni Tari Indonesia.
- Sunaryadi. 2000. *Lengger Tradisi dan Transformasi*. Yogyakarta: Yayasan Untuk Indonesia.
- Supriadi, Dedi. *Kreativitas, Kebudayaan, dan Perkembangan Iptek*. Bandung: Alfabeta, 1994.
- Yulia Trinita, Letisia. 2016. "Kreativitas Supriyadi Puja Wiyata dalam Karya Tari Topeng Degeran". Skripsi S-1 Jurusan Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Surakarta.

## NARASUMBER

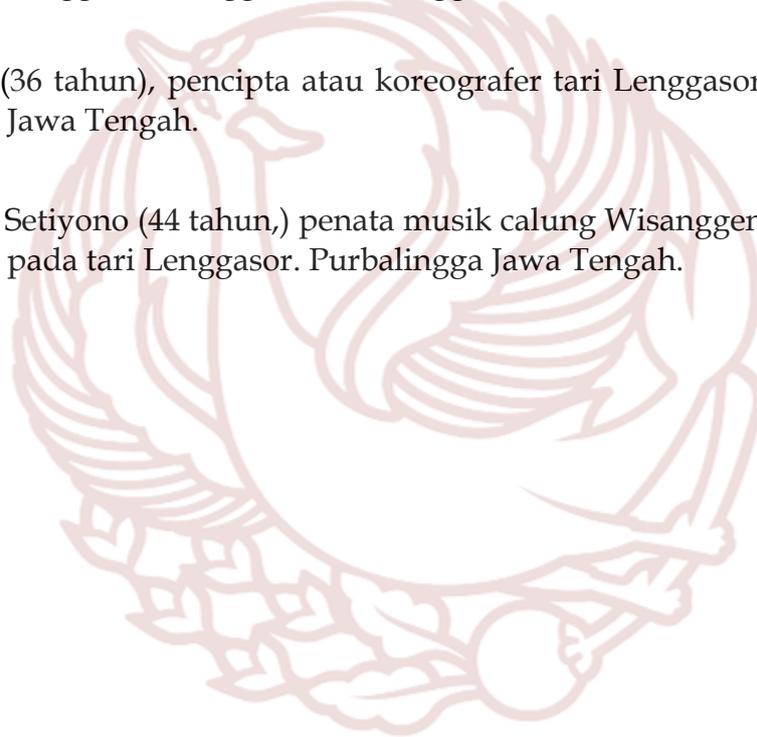
Amirudin Al Rasum (61 tahun), orang tua dari Susiati. Susukan Kabupaten Banjarnegara.

Anisa Ayu Cahyani (20 tahun), penari tari Lenggasor. Kutasari Purbalingga Jawa Tengah.

Handoko (26 tahun), koordinator dan pengrawit tari Lenggasor di Sanggar Wisanggeni Purbalingga.

Susiati (36 tahun), pencipta atau koreografer tari Lenggasor. Purbalingga Jawa Tengah.

Wendo Setiyono (44 tahun,) penata musik calung Wisanggeni Purbalingga pada tari Lenggasor. Purbalingga Jawa Tengah.



## GLOSARIUM

- Begalan* : salah satu adat yang berada di daerah Banyumas Jawa Tengah, biasanya digunakan pada acara pernikahan
- Calung* : seperangkat alat musik tradisional Banyumas yang terbuat dari bambu
- Cancut* : sebuah tali yang biasanya digunakan sebagai pengikat kain dalam busana tari
- Cecek* : coretan pada wajah yang digunakan untuk menambah karakter pada bagian rias wajah
- Cowongan* : kesenian yang berada di daerah Banyumas. Konon dapat menurunkan hujan
- Ebeg* : kesenian yang berada di daerah Banyumas yang menggunakan properti kuda lumping
- Entrakan* : menggerakkan bahu, tangan dan kaki naik dan turun sesuai irama musik
- Eye shadow* : alat untuk mempertegas kelopak mata
- Gedeg* : gerakan kepala kesamping kanan dan kiri
- Gejug* : gerakan kaki dibelakang kaki satunya dengan posisi kaki yang berada dibelakang jinjit
- Gendhing* : musik dalam bahasa jawa
- Geol* : gerakan pinggul berputar, maju dan mundur
- Godeg* : coretan pada wajah yang digunakan untuk menambah karakter pada bagian rias wajah
- Ingset* : perpindahan posisi dengan sikap menari
- Jalan gipyak* : jalan cepat dengan tangan memegang sampur digerakan ke kanan dan kiri

<i>Jamang</i>	: sejenis perhiasan kepala yang dikenakan pada dahi
<i>Jarik wiron</i>	: kain atau kostum yang dikenakan dengan cara dilingkarkan pada tubuh penari
<i>Jengkeng</i>	: posisi duduk penari
<i>Kambang</i>	: posisi tangan penari mengepal dan nekuk berbentuk siku-siku
<i>Kayang</i>	: salah satu cara melatih kelenturan dengan posisi tubuh terbalik membentuk huruf "n"
<i>Kemayu</i>	: bahasa jawa untuk menyebut sifat seorang wanita yang menggemaskan
<i>Kethukan</i>	: bahasa jawa untuk menyebut irama
<i>Keweran singget</i>	: nama gerak penghubung pada tari Banyumas
<i>Kibas sampur</i>	: gerakan telapak tangan yang memegang sampur
<i>Klat bahu</i>	: sejenis gelang yang dikenakan dilengan atas dekat bahu
<i>Kosekan</i>	: salah satu <i>sekaran</i> pada tari Lengger, dengan kedua tangan bolak-balik didepan dada
<i>Lenggut</i>	: badan dibusungkan kedepan, kemudian janggut ditarik ke posisi tubuh tegak
<i>Lumaksono gagah</i>	: berjalan dengan karakter gagah
<i>Make up</i>	: suatu kegiatan merias wajah
<i>Malangkerik</i>	: posisi kedua tangan nekuk berada dipinggang
<i>Mekak / kamsol</i>	: kain yang digunakan untuk menutup dada
<i>Mendhak</i>	: sikap badan menari
<i>Menthang</i>	: posisi kedua tangan lurus kesamping
<i>Miwir sampur</i>	: posisi tangan memegang sampur dengan cara diapit antara jari telunjuk dan jari tengah

<i>Ngracik</i>	: gerakan yang dilakukan dengan tempo cepat
<i>Ngrayung</i>	: salah satu bentuk tangan pada tari Banyumasan
<i>Pengasih</i>	: sejenis perhiasan yang terdapat pada kepala
<i>Rapek</i>	: kain penutup pantat
<i>Rouge</i>	: salah satu alat rias untuk memberi warna merah pada pipi
<i>Sampur</i>	: kain panjang yang dikenakan penari dengan cara dikalungkan dileher atau diikat dipinggang
<i>Sapit urang</i>	: salah satu bentuk tangan pada tari
<i>Seblak sampur</i>	: mengibaskan sampur ke belakang
<i>Sekaran</i>	: sebutan untuk nama-nama pada gerak tari
<i>Selut / penthangan asta</i>	: nama gerak pada tari Lengger Banyumasan
<i>Sembahan</i>	: sikap berdoa dalam gerak tari
<i>Sigrak</i>	: kegiatan yang dilakukan dengan sungguh-sungguh
<i>Simpuh</i>	: cara duduk dengan kedua belah kaki dilipat kebelakngan dan ditindih oleh pantat
<i>Sintren</i>	: kesenian yang ada di Banyumas
<i>Sirkam</i>	: salah satu perhiasan pada bagian kepala
<i>Slepe / sabuk</i>	: ikat pinggang
<i>Srisig</i>	: jalan jinjit kecil-kecil
<i>Tanjak</i>	: posisi atau sikap menari dengan kedua kaki dibuka
<i>Tembang</i>	: sebutan untuk bahasa jawa lagu
<i>Tranjal</i>	: gerakan kaki kepojok atau kesamping dengan diawali satu kaki dan diikuti kaki satunya
<i>Trap cethik</i>	: posisi tangan berada di depan pinggang

- Trecetan* : gerak kaki angkat bergantian dengan tempo cepat
- Tregel* : sikap bergaya dan tingkah laku yang lincah
- Tumpang tali* : posisi tangan tumpuk dan berada didepan pusar
- Ukel* : gerak pergelangan tangan diputar
- Wolak-walik* : gerak tangan bolak-balik





### Notasi Iringan Tari Lenggisor

#### Lcr. Ilo Gondhang, Sl. My.

⑥ . 5 . 3 . 5 . 6

2 3 5 3 6 5 3 2 i 6 5 3 2 1 2 ⑥

#### Lcr. Renggong Manis, Sl. My.

Buka : .1.3 .1.3 .1.②

[.1.2 .1.5 .1.5 .1.⑥

.1.6 .1.3 .1.3 .1.②:]

#### Lcr. Kulu-kulu, Sl. My.

Buka : .6.3 .6.5 .6.3 .6.②

[.6.3 .6.2 .6.3 .6.⑤

.6.3 .6.5 .6.3 .6.②:]

#### Lcr. Gantungan, Sl. My.

Peralihan : .2.3 .5.⑥

[.i.6 .i.6 .2.3 .5.⑥:]

**KENDANG****Bagian pertama kendhangan pamijen pada Lcr. Ilo Gondhang**

. . . b . k p t ° p̄l° b ° b̄d̄b̄d̄t  
 .̄b̄L p p k̄p̄t p p °h̄t̄l̄ k̄p̄t b̄Lp t̄h̄b̄° . . . .  
 . p d p d b d k t b L p t̄ . . b . . . . b̄L  
 . . t̄k̄(̄)

**Kendhangan irama dadi gambangan Lcr. Renggong Manis**

b . . °h̄t̄(̄)  
 °h̄p̄l̄°h̄t̄ °h̄p̄l̄°k̄p̄l̄ d b d b d b d b  
 °h̄p̄l̄°h̄t̄ °h̄p̄l̄°k̄p̄l̄ b̄p̄t̄ b̄p̄t̄ t̄l̄ d̄d̄d̄d̄(̄)  
 . . . . . . . . . . . . . . . .  
 . . . . . . . . . . . t̄l̄ .t̄.d̄ b̄d̄b̄d̄b̄(̄)  
 . t̄l̄ .t̄.d̄ b̄d̄b̄d̄b̄ . t̄l̄ .t̄.d̄ b̄d̄b̄d̄b̄  
 . t̄l̄ .t̄.d̄ b̄d̄b̄d̄b̄ .t̄t̄ t̄t̄ .t̄l̄ t̄ d̄d̄d̄d̄(̄)  
 . . . . . . . . . . . . . . . .  
 °h̄t̄l̄ b p °h̄t̄ .p̄.h̄ b̄b̄t̄ b̄ p .h̄t̄ .p̄(̄)h̄  
 t̄l̄b̄p̄t̄ .p̄ .b̄b̄ t̄b̄p̄ t̄t̄.d̄ k̄p̄t̄p̄l̄t̄t̄ b̄Lp t̄h̄b̄

d b d b    p p d b    p p d b     $\overline{kpt}$  b (d)  
 . p . d    . p p .    d d . b    . . . .  
 . d t .    d t p p    t t . b    d b d (b)  
 . d t .    d t p p    t t .  $\overline{b}$ t     $\overline{b}t\overline{b}t\overline{b}t\overline{b}$   
 . d t .    d t p p    t t . b    d b d (b)  
 . d t .    d t p  $\overline{d}$      $\overline{kptp\overline{t}t}$      $\overline{b}lp\overline{t}hb$   
 d b d b    p p d b    p p d b     $\overline{kpt}$  b (d)  
 . p . d    . p p .    d d . b    . . . .  
 $\overline{o}ht\overline{kpt}$      $\overline{o}ht$  p b     $\overline{o}ht\overline{kpt}$      $\overline{o}ht$  p (b)  
 $\overline{o}ht\overline{kpt}$      $\overline{o}ht$  p b     $\overline{o}ht\overline{kpt}$      $\overline{o}ht$  p b  
 $\overline{o}ht\overline{kpt}$      $\overline{o}ht$  p b    .t.b    .t.(t)

Bagian di atas yang bergaris bawah, sebagai peralihan menuju irama tanggung.

### Irama tanggung Lcr. Renggong Manis

[ : . d b d    . d b d    . d b d    . d b (d)  
 . d b d    . d b d    . d b d    . d b (d) ] 2 \_  
 . d b d    . d b d    . d b d    . d b (d)

. p . d    b p . b    . p . p     $\overline{t p \ell p t h}$  (b)  
 $\overline{t p \ell p t h}$      $\overline{t p \ell p t h}$      $\overline{t p \ell p t h}$      $\overline{t p \ell p t h}$  (b)  
 $\overline{t p \ell p t h}$      $\overline{t p \ell p t h}$     t t . d     $\overline{.d. d}$  (d)  
 . b p t    . . . .     $\overline{t p t d t p}$     t d d (d)  
 $\overline{t p t d t p}$     t d d d     $\overline{t p t d t p}$     t d d (d)  
 $\overline{t p t d t p}$     t d d d     $\overline{t p t d t p}$     t d d (d)  
 p p . d    b p . b    . b b t    p p . (d)  
 . b b t    p p . d    . b b t    p p . (d)  
 . b b t    p p . d    t t . d     $\overline{.d. d}$  (d)  
 . b b t    p p . d    . b b t    p p . (d)

### Peralihan ke irama *dadi*

p p . d    b p . b    . ° °  $\overline{bL}$     . ° ° (t)  
 p p p  $\overline{p b L}$      $\overline{p d t b b d b}$      $\hat{\circ} p t$  t p ° h t  $\overline{k p t}$   
 $\overline{\circ p t}$  b b ° h d ° h (d)

**Kendhangan Irama dadi**

$\overset{\wedge}{\circ}pt \ t \ p \quad \overline{\circ}ht \ \overline{k}pt \quad \overline{\circ}pt \ \grave{b} \ \grave{b} \quad \overline{\circ}hd \ \overline{\circ}hd$   
 $\overset{\wedge}{\circ}pt \ t \ p \quad \overline{\circ}ht \ \overline{k}pt \quad \overline{\circ}pt \ \grave{b} \ \grave{b} \quad \overline{\circ}hd \ \overline{\circ}h(d)$   
 $\overset{\wedge}{\circ}pt \ t \ p \quad . \ t \ t \ . \quad d \ d \ . \ d \quad . \ d \ . \ d$   
 $\overline{k}pt \ \grave{b} \ t \quad \overline{\circ}ht \ \overline{k}pt \quad \grave{b} \ t \ . \ d \quad d \ d \ d \ (d)$   
 $\grave{b} \ t \ p \ p \quad . \ d \ . \ . \quad \overline{\circ}ht \ \overline{k}pt \quad \overline{b}Lp \ \overline{t}h\grave{b}$   
 $\overline{\circ}pt \ t \ p \quad t \ p \ . \ \overline{b}L \quad \overline{.}pt \ t \ t \quad . \ d \ . \ (.)$   
 $. \ p \ . \ d \quad . \ p \ p \ . \quad d \ d \ . \ d \quad . \ . \ . \ .$   
 $. \ \grave{b} \ \grave{b} \ t \quad p \ p \ . \ d \quad . \ \grave{b} \ \grave{b} \ t \quad p \ p \ . \ (d)$   
 $. \ \grave{b} \ \grave{b} \ t \quad p \ p \ . \ d \quad t \ p \ d \ t \quad d \ p \ t \ d$   
 $t \ p \ d \ t \quad d \ p \ t \ d \quad t \ p \ d \ t \quad d \ p \ t \ (d)$   
 $t \ p \ d \ t \quad d \ t \ t \ . \quad d \ d \ . \ d \quad . \ d \ . \ d$   
 $\overline{k}pt \ \grave{b} \ t \quad \overline{\circ}ht \ \overline{k}pt \quad \grave{b} \ t \ . \ d \quad d \ d \ d \ (d)$   
 $\grave{b} \ t \ p \ p \quad . \ d \ . \ . \quad \overline{\circ}ht \ \overline{k}pt \quad \overline{b}Lp \ \overline{t}h\grave{b}$   
 $\overline{\circ}pt \ t \ p \quad t \ p \ . \ \overline{b}L \quad \overline{.}pt \ t \ t \quad . \ d \ . \ (.)$   
 $. \ p \ . \ d \quad . \ p \ p \ . \quad d \ d \ . \ d \quad . \ . \ . \ .$   
 $\circ \ \overline{p}\overline{t}\overline{k}\overline{p}t \quad \grave{b} \ \grave{b} \ \overline{\circ}hd \quad \circ \ \overline{p}\overline{t}\overline{k}\overline{p}t \quad \grave{b} \ \grave{b} \ \overline{\circ}h(d)$

- $\overline{p\ell k p t}$      $\dot{b} \dot{b} \overline{\circ h d}$     ◦  $\overline{p\ell k p t}$      $\dot{b} \dot{b} \overline{\circ h d}$
- $\overline{p\ell k p t}$      $\dot{b} \dot{b} \overline{\circ h d}$      $\overline{\cdot p t t t}$      $\underline{d d d(d)}$

Sekarang *kendhang* yang diberi garais bawah, sebagai peralihan menuju irama *tanggung*.

### Irama *tanggung* Lcr. Kulu-kulu

[ $\cdot \dot{b} \dot{b} \cdot$      $\cdot \dot{b} \dot{b} \cdot$      $\cdot \dot{b} \dot{b} \cdot$      $\cdot \dot{b} \dot{b} \odot$   
 $\cdot \dot{b} \dot{b} \cdot$      $\cdot \dot{b} \dot{b} \cdot$      $\cdot \dot{b} \dot{b} \cdot$      $\cdot \dot{b} \dot{b} \odot$ ] 3 \_  
 $\cdot \dot{b} \dot{b} \cdot$      $\cdot \dot{b} \dot{b} \cdot$      $\cdot \dot{b} \dot{b} \cdot$      $\cdot \dot{b} \dot{b} \odot$   
 $\cdot \dot{b} \dot{b} \cdot$      $\cdot \dot{b} \dot{b} \overline{bL}$      $\overline{k p t} \text{ t t}$      $p p \cdot \overline{bL}$   
 $\overline{\cdot b} \cdot \dot{b} \text{ t}$      $\overline{\cdot p} \cdot p \text{ t}$      $\overline{\cdot b} \cdot \dot{b} \text{ t}$      $\overline{\cdot p} \cdot p \odot$   
 $\overline{\cdot b} \cdot \dot{b} \text{ t}$      $\overline{\cdot p} \cdot p \overline{bL}$      $\overline{k p t} \text{ t t}$      $p p \cdot \overline{bL}$   
 $\cdot \cdot \cdot d$      $\overline{\cdot d} \cdot d d$      $\overline{bL p} \text{ t b}$      $\cdot \cdot \cdot \odot$   
 $b d \cdot b$      $\cdot d b \cdot$      $b d \cdot b$      $\cdot d b \odot$   
 $b d \cdot b$      $\cdot d b \cdot$      $b d \cdot b$      $\cdot d b \odot$   
 $b d \cdot b$      $\cdot d b \overline{bL}$      $\overline{k p t} \text{ t t}$      $p p \cdot \overline{bL}$   
 $\overline{\cdot b} \cdot \dot{b} \text{ t}$      $\overline{\cdot t} \cdot t \text{ t}$      $\overline{\cdot b} \cdot \dot{b} \text{ t}$      $\overline{\cdot t} \cdot t \odot$   
 $\overline{\cdot t} \cdot t \text{ t}$      $p p d b$      $p p d b$      $p p \cdot \overline{bL}$

. . . d     $\bar{.d.}$  d d     $\bar{bL}P$  t b    . . . (d)  
 t̄ p t̄ p     $\bar{o}hd$   $\bar{.P.P}$      $\bar{o}hd$   $\bar{.P.P}$   $\bar{o}hd$   $\bar{.P}$  (d)  
 t̄ p t̄ p     $\bar{o}hd$   $\bar{.P.P}$      $\bar{o}hd$   $\bar{.P.P}$   $\bar{o}hd$   $\bar{.P}$  (d)  
 t̄ p t̄ p     $\bar{o}hd$   $\bar{.PbL}$      $\bar{kP}t$  t̄ t    p p . (bL)  
 $\bar{.b.}$  b t     $\bar{.t.}$  t t     $\bar{.b.}$  b t     $\bar{.t.}$  t (t)  
 $\bar{.t.}$  t t    p p d b    p p d b    p p . (bL)  
 . . . d     $\bar{.d.}$  d d     $\bar{bL}P$  t b    . . . (d)  
 . b . d    . b . d    . b . d    . b . (d)  
 [ : . b . d    . b . d    . b . d    . b . (d)  
 . b . d    t b d t    . . . d    . d . (d) ] 2 \_  
 . b . d    . b . d    . b . d    . b . (d)  
 . d . t    . d . .     $\bar{.bthb}$      $\bar{ddd}$ (d)

Bagian di atas yang bergaris bawah, sebagai peralihan menuju *gantungan*.

[ :  $\bar{kP}t$  b d     $\bar{kP}t$  b d     $\bar{kP}t$  b d     $\bar{kP}t$  b (d) ] 5 \_

**swk**

$\bar{k}t\bar{t}$   $\bar{P}l$ .     $\bar{k}t\bar{t}$  b b    . d b .    d d . (d)

## Vokal pada tari Lenggisor

### **Vocal Lancaran Ilo Gondang**

Sari laut rama kula nggih rama  
 Glesar-gleser sing nonton ngintip ning pager  
 Ilo gondang banyumasan

### **Vocal Lancaran Renggong Manis Slendro**

Pantes di sawang lanang lan wadon sipenganten  
 Manise semekaton semune gawe bungah  
 Wis gedhene yen lumaku ring iringan  
 Gawe ribut lir pidak minjang iringan

Janur gunung sekulon banjar patoman  
 Kadingaren wong bagus gasik tekane  
 Bakul kayu cepone wadah pengaron  
 Kapanane ketemu pada dhewekan

Lisus kali kedung jero banyu mili  
 Meneng soten atine bolar baleran  
 Dongkel gelang dening abu ngalang alang  
 Wis sajege wong lanang gedhe gorohe

Cengkir gading beluluk tibane miring  
 Wis kesanding nggoleti sing eman maning  
 Menu sawah megar ing ana ler leran  
 Eman temen wong ayu kanggo weh wehan



**Gambar 14.** Gerak *sembahan/ simpuh* dalam tari Lenggasor.  
(Foto: Putri Maylandani, 2018)



**Gambar 15.** Motif gerak *entrakan*.  
(Foto: Putri Maylandani, 2018)



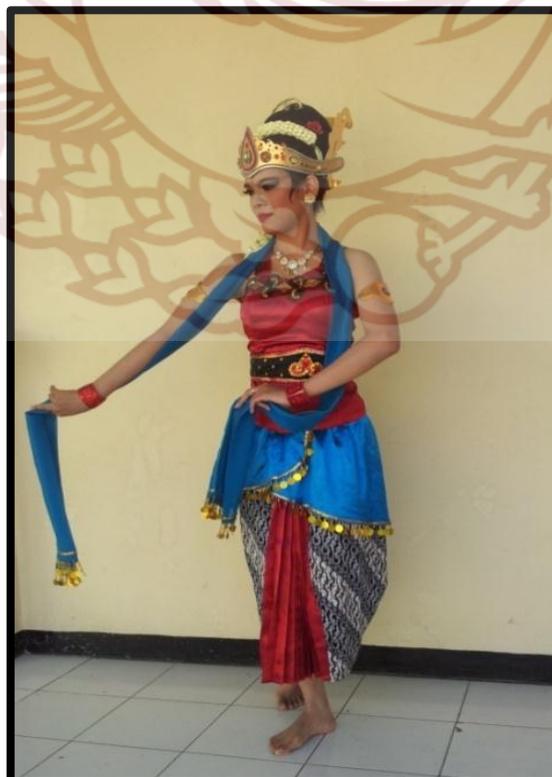
**Gambar 16.** Motif gerak *singgetan*.  
(Foto: Putri Maylandani, 2018)



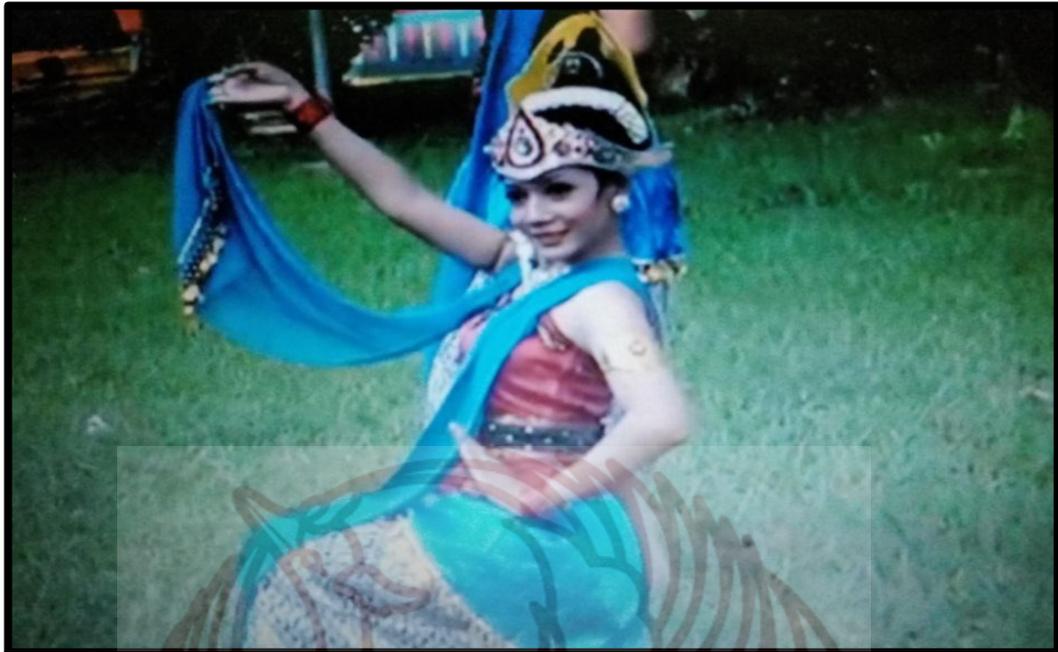
**Gambar 17.** Motif gerak *wolak-walik*.  
(Foto: Putri Maylandani, 2018)



**Gambar 18.** Motif gerak *lampah tigo*.  
(Foto: Putri Maylandani, 2018)



**Gambar 19.** Motif gerak *jalan gipyak*.  
(Foto: Putri Maylandani, 2018)



**Gambar 20.** Motif gerak *kibas sampur*.  
(Foto: Putri Maylandani, 2018)



**Gambar21.** Motif gerak *sekaran I*.  
(Foto: Putri Maylandani, 2018)



**Gambar 22.** Motif gerak *keweran singget*.  
(Foto: Putri Maylandani, 2018)



**Gambar 23.** Motif gerak *sekaran II*.  
(Foto: Putri Maylandani, 2018)



**Gambar 24.** Motif gerak *peralihan*.  
(Foto: Putri Maylandani, 2018)



**Gambar 25.** Motif gerak *trecetan*.  
(Foto: Putri Maylandani, 2018)



**Gambar 26.** Motif gerak *sekaran I* Baladewan.  
(Foto: Putri Maylandani, 2018)



**Gambar 27.** Motif gerak *sekaran II* Baladewan.  
(Foto: Putri Maylandani, 2018)



**Gambar 28.** Motif gerak *sekaran III Baladewan*.  
(Foto: Putri Maylandani, 2018)



**Gambar 29.** Motif gerak jalan keluar panggung.  
(Foto: Putri Maylandani, 2018)



**Gambar 30.** Alat musik *Kendhang*.  
(Foto : Putri Maylandani, 2018)



**Gambar 31.** Alat musik *Gambang*.  
(Foto : Putri Maylandani, 2018)



**Gambar32.** Alat musik *Slenthem* atau *Dendem*.  
(Foto : Putri Maylandani,2018)



**Gambar 33.** Alat musik *Kenong*.  
(Foto : Putri Maylandani, 2018)



**Gambar 34.** Alat musik Gong.  
(Foto : Putri Maylandani, 2018)



**Gambar 35.** Latihan tari Lengasor.  
(foto: Putri Maylandani, 2018)

## BIODATA PENULIS



- Nama : Putri Maylandani Fajar Sari
- NIM : 14134120
- Tempat, Tanggal Lahir : Banyumas, 21 Mei 1996
- Alamat : Jln Pemotongan Rt 02 Rw 01, Kedunguter  
Banyumas
- Agama : Islam
- Nomer *Handphone* : 085725928285
- Riwayat Pendidikan :
1. TK Aisyiyah Banyumas Lulus Tahun 2002
  2. SD Negeri Kedunguter Lulus Tahun 2008
  3. SMP Negeri 1 Banyumas Lulus Tahun 2011
  4. SMK Negeri 3 Banyumas Lulus Tahun 2014